Wajah Kesalehan Umat

Abdul Jamil Wahab dkk.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Wajah Kesalehan Umat

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Kementerian Agama Republik Indonesia

Pengarah
Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Wajah Kesalehan Umat

x + 73 halaman, 148 x 210 mm
Cetakan I, Desember 2023

Penyusun
Abdul Jamil Wahab, Farhan Muntafa, Raudatul ulum

Editor
Haris Burhani, Alamsyah M Dja’far, Fahmi Syahirul Alim

Penyelia Aksara
Miftah Fadhlullah

Rancang Sampul & Tata Letak Isi
Miftah Fadhlullah

ISBN: 9-786022-931577

Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
2023

Daftar Isi

Sambutan

Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta taufik-Nya, sehingga penulisan buku dengan judul "Wajah Kesalehan Umat" dapat terselesaikan dengan baik dan berhasil diterbitkan dalam bentuk buku. Tentu saja, diperlukan kerja keras dan ketelitian yang tinggi untuk menghasilkan penelitian yang berubah menjadi buku, termasuk proses pengumpulan data, analisis, penulisan, dan penyuntingan.

Kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada para penulis: Abdul Jamil Wahab, Farhan Muntafa, Raudatul ulum; yang telah bekerja keras menuntaskan naskah yang sangat berharga ini. Tidak lupa Kami sampakan terima kasih kepada saudara Ahmad Fahrudin, selaku Kasubag TU dan Tim TU Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama yang telah memfasilitasi dan memastikan produk-produk penelitian di Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama tidak hanya menjadi dokumen mati yang tersimpan di rak arsip, tetapi menjadi bacaan hidup yang layak dibaca khalayak dalam menambah pengetahuan dan sebagai bahan kebijakan bagi pemangku kebijakan.

Secara khusus kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberi kepercayaan dan mendukung kami untuk menjalankan penelitian serta menerbitkan hasilnya dalam bentuk buku.

Akhirnya, kita berserah diri kepada Allah, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi agama, bangsa, dan negara yang

kita cintai, serta menjadi amal saleh bagi semua pihak yang telah berkontribusi, serta mendapat pahala dan balasan yang setimpal dari-Nya.

Selamat Membaca.

Kepala Pusat Litbang Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
M. Arfi Hatim

Kata Pengantar

Umumnya setiap agama memiliki dua wajah: privat dan publik. Wajah pertama menyangkut area yang bersifat internal atau ke dalam, sedang yang kedua bersifat eksternal atau keluar. Wajah pertama terkait dengan isu-isu yang bersifat komunal, sedang yang kedua bersifat publik dan lintas identitas. Kesalehan sosial yang disajikan dalam buku ini adalah wajah agama yang bersifat publik.

Seperti dijelaskan dalam bagian awal buku ini, kesalehan sosial mencerminkan kualitas kepatuhan beragama seorang pemeluk yang tercermin pada kehidupan sosial, baik antarindividu sebagai umat beragama maupun sebagai warga negara. Kesalehan sosial mengandaikan bahwa agama adalah sebuah institusi yang hadir demi kebaikan bersama, baik para pemeluknya maupun bukan.

Berbagai kebaikan publik dalam Indeks Kesalehan Sosial ini diukur melalui lima dimensi, yaitu kepedulian/solidaritas sosial, relasi antarmanusia (kebinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan relasi dengan negara dan pemerintah. Indeks ini membangun hipotesis bahwa mereka yang saleh secara sosial adalah mereka yang memiliki perilaku lebih baik dalam lima dimensi tersebut. Orang yang saleh adalah orang yang peduli pada kelestarian lingkungan, misalnya. Sebaliknya, orang-orang yang kurang saleh dalam beragama adalah orang-orang yang tidak peduli pada isu-isu publik atau tidak memiliki perilaku baik dalam kehidupan bersama.

Pelaksanaan dan pengembangan indeks ini merupakan bagian dari upaya mendorong penguatan kualitas kehidupan sosial yang disumbang atau

dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang bersifat universal. Oleh Pusat Penelitian Pengembangan Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan Latihan Kementerian Agama, tradisi ini sudah dijalankan sejak 2017. Indeks yang dihasilkan dengan metode survei pada 2023 ini meneruskan tradisi tersebut dengan berbagai pengembangan. Salah satunya memasukkan terpaan program Kementerian Agama sebagai salah satu variabel.

Kita patut berbangga rerata skor dari lima dimensi indeks ini berada pada kategori baik dengan nilai 82,59. Berdasarkan masing-masing dimensi, dua dimensi yaitu kepedulian sosial dan kelestarian lingkungan menunjukkan kenaikan dari 2022. Sayangnya, kita masih memiliki pekerjaan rumah. Meskipun dalam kategori baik, skor nasional IKS pada 2023 turun dibanding 2022. Pada 2022, skor tercatat mencapai 84.22. perlu langkah-langkah strategis meningkatkan skor tersebut di tahun depan.

Atas kehadiran buku ini, kami mengucapkan kepada para penulis: Abdul Jamil Wahab, Farhan Muntaha, dan Raudatul Ulum; penyunting Alamsyah M Djafar dan Fahmi Syahirul Alim; Lembaga Kajian Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan Universitas Indonesia (LK3P UI) Indonesia; dan teman-teman di Pusat Penelitian Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Tentu saja kami sadar sepenuhnya, buku ini masih memiliki kekurangan di sana sini. Karena itu masukan dan komentar pembaca terhadap apa yang kami sajikan di buku ini, amat kami harapkan.

Penerbit, Oktober 2023.

Bagian Pertama

Mengukur Kesalehan Sosial Umat Beragama

Beberapa ahli sejarah agama berpandangan, agama telah ada dan sama tuanya dengan umur manusia di dunia ini. Dalam filsafat, manusia dipandang sebagai "*homo divinans*" atau "*homo religios*", artinya makhluk beragama karena di dalam psikologisnya memiliki suatu kemampuan dasar atau insting agama. Dengan kata lain, manusia makhluk yang memiliki "fitrah beragama". Meski beberapa ahli ada yang berpandangan bahwa agama akan digantikan oleh ilmu pengetahuan (sains), namun faktanya, hingga kini agama masih diyakini dan dipeluk oleh banyak masyarakat di dunia.

Apakah agama itu? Pertanyaan ini tidak mudah dijawab. Masing-masing ahli berbeda-beda dalam mendefinisi agama, tergantung latar belakang disiplin ilmu dan paradigma yang dipakai. Studi tentang agama, sejak abad ke-19 banyak dipengaruhi paradigma agama dunia. Definisi agama banyak merujuk dan dipengaruhi suatu agama dominan. Mereka menetapkan tentang ketentuan yang harus ada dalam agama seperti: memiliki ajaran tentang sistem keyakinan kepada zat yang suci, sakral, dan adikodrati, memiliki ajaran tentang praktik keagamaan (ritus, upacara keagamaan, dan peribadatan), adanya keyakinan adanya hidup setelah mati, memiliki kitab suci, memiliki nabi/rasul yang menyebarkan ajaran, dan lainnya. Konsepsi demikian, menyebabkan banyak agama-agama minoritas seperti agama lokal (*indigenous religions*) yang ada di banyak negara tersingkirkan dari konsep agama. Tidak sedikit agama-agama lokal tersebut mendapat stigma "bukan agama"

tetapi sebagai budaya saja.

Friedrich Max Muller dan Edwart Burnet Tylor adalah dua tokoh yang memelopori studi ilmiah tentang agama-agama. Menurut Muller, sudah saatnya pandangan objektif harus dipakai dalam melihat agama. Bukan saatnya lagi untuk menurut begitu saja kepada para ahli teologi yang hanya ingin membuktikan kebenaran agamanya sendiri dan menyalahkan agama lain. Tylor menyatakan, agama adalah kepercayaan kepada sesuatu yang spiritual (*spiritual being*), yaitu kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak, dan merasa, sebagaimana pribadi manusia. Menurut Tylor, kepercayaan terhadap kekuatan spiritual adalah satu tahapan alami dalam evolusi pemikiran. Definisi tersebut, terkesan lebih ramah terhadap agama-agama dan kepercayaan lokal, tidak membatasi pengertian agama pada agama-agama dominan (besar).

Selain dua tokoh tersebut, terdapat tokoh-tokoh yang membicarakan agama dengan perspektif sains antara lain: Sigmund Freud, Emile Durkheim, Karl Marx, Mircea Eliade, Cilfford Gerz, Max Weber, dan lainnya. Kajian-kajian para tokoh ini melahirkan definisi agama dan batasannya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya manusia.

Menurut Sigmund Freud dalam Daniel L Pals, agama bukan wahyu Tuhan, juga bukan konklusi logis dari ilmu pengetahuan. Agama tidak lebih dari sekadar kebiasaan-kebiasaan penganutnya dalam menggambarkan perasaan dan institusi personal belaka. Terkait dengan kepercayaan terhadap Tuhan, menurut Frued, Tuhan dengan segala kekuatannya bisa menghilangkan ancaman alam. Kepercayaan pada Tuhan bisa menenangkan. Menurut Frued, kata yang paling tepat menggambarkan semua itu adalah ilusi.[1]

Sedangkan menurut Durkheim, agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang diperintah dan dilarang. Durkheim juga menyatakan bahwa fenomena agama dapat dibagi dua kategori, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan adalah pendapat-pendapat (*states of opinion*), sedangkan ritus sebagai bentuk-bentuk tindakan (*action*) yang khusus atau hubungan dengan Tuhan, yang kemudian disatukan dengan suatu komunitas moral yang

---

1 Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 107-108.

disebut gereja, tempat masyarakat memberikan kesetiaan.

Adakah manfaat agama bagi kehidupan sosial? Ada beberapa hal menarik dari apa yang diungkapkan para ahli tersebut di atas. Meski umumnya berpandangan agama lambat laun akan tergantikan sains,[2] mereka juga menyatakan agama memiliki seperangkat nilai yang dipatuhi bersama, sehingga agama kemudian mempersatukan komunitas. Di sini, agama dipandang memiliki nilai integratif bagi penganutnya. Hal ini sejalan pernyataan Durkheim, dalam agama terdapat ritus yang bisa memberikan kesetiaan dalam satu komunitas moral.

Adanya nilai sosial dalam agama juga dikemukakan ahli lainnya. Max Weber menyebut spirit agama Protestan mampu membangkitkan kapitalisme. Bahkan Freud yang banyak memiliki pandangan peyoratif terhadap agama mengakui bahwa di masa lalu memberi sedikit sumbangan pada peradaban seperti dalam kepercayaan Totem yang menghalangi manusia melakukan pembunuhan dan *incest.*[3] Artinya, dalam pandangan saintis sekalipun, agama memiliki kontribusi bagi perkembangan suatu masyarakat.

Dalam pandangan ahli agama, secara normatif, nilai atau ajaran yang ada agama-agama tidak hanya bersifat ritus/ibadah/kredo/darma pada Tuhan saja. Dalam agama, terdapat pula nilai/ajaran yang bersifat sosial atau hubungan manusia dengan manusia lainnya, bahkan dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Secara umum, nilai, norma, dan ajaran agama akan berbeda satu dengan agama lainnya dalam aspek ritual atau ibadah yang menyangkut tata cara dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Namun pada aspek hubungan antara sesama manusia, nyaris semua agama itu bisa dikatakan sama, yaitu memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan memberi manfaat pada sesama.

Dalam pengamalan keagamaan, antara ajaran yang bersifat ritus/ibadah/kredo/darma (kesalehan individual) dengan nilai/ajaran yang bersifat sosial (kesalehan sosial) bisa memiliki korelasi positif. Artinya, kesalehan individual seseorang dan kesalehan sosialnya sama-sama tinggi, atau sama-

---

2 Misalnya Tylor yang berpandangan, kepercayaan terhadap kekuatan spiritual adalah satu tahapan alami dalam evolusi pemikiran manusia, namun ada tahapan lain yang lebih rasional yaitu metode-metode empiris yang muncul di zaman saat ini.

3 Daniel L Pals, 2001, *Seven Theories of Religion, terj* ... 107-108.

sama rendah. Namun bisa juga, korelasi di antara keduanya bersifat negatif. Artinya, kesalehan individual seseorang rendah, namun kesalehan sosialnya tinggi, atau sebaliknya yaitu kesalehan individual seseorang tinggi namun kesalehan sosialnya rendah. Jika hal yang terakhir yang terjadi, ada beberapa konsekuensi yaitu, *pertama,* ada kesenjangan antara nilai-nilai ajaran agama dan sikap keagamaan para pemeluknya. *Kedua,* agama sebagai daya tangkal terhadap kecenderungan manusia berperilaku menyimpang dan bersikap antisosial belum cukup optimal. *Ketiga*, bahwa pengamalan agama belum sepenuhnya berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Kementerian Agama dan Ikhtiar Mendorong Kesalehan Sosial

Atas dasar pemikiran tersebut, pada 2014, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah melakukan kajian (survei) terkait perilaku sosial keagamaan (kesalehan sosial) masyarakat Indonesia. Hasilnya menunjukkan, variabel pengetahuan, rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial (X) umat beragama seluruh Indonesia signifikan pada nilai 65%. Sedangkan Taksiran Indeks Kesalehan Sosial (Y) umat beragama seluruh Indonesia signifikan pada nilai 58%. Berdasarkan uji statistik SEM, korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial sangat lemah yaitu hanya 0,255 atau sebesar 6,5%.

Angka tersebut menggambarkan, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kesalehan sosial relatif lebih tinggi dibanding pengamalannya. Potret yang dihasilkan dari kajian ini tidak jauh berbeda dengan asumsi yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, mereka yang terbukti secara hukum melakukan tindakan korupsi misalnya, bukanlah dalam kategori mereka yang tidak memahami agama, sebab orang-orang yang melakukan korupsi itu notabene memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi.

Hasil survei merupakan informasi berharga dan sangat dibutuhkan bagi banyak pihak, khususnya pemerintah dalam melakukan upaya-upaya penyadaran maupun mendorong masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai agama, khususnya pengamalan nilai atau norma yang terkait dengan kesalehan sosial. Berbagai upaya harus dilakukan secara serius, agar tingkat kesalehan sosial masyarakat terus meningkat.

Pada 2017, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, kembali melakukan Survei Indeks Ke-

salehan Sosial Masyarakat. Ada sedikit perbedaan dengan survei sebelumnya. Survei 2017 membangun pandangan bahwa pemahaman atas nilai-nilai agama merupakan salah satu bagian yang melandasi perilaku keagamaan. Namun pemahaman bukan satu-satunya faktor, melainkan ada faktor lain. Karena itu survei 2017 memasukkan variabel selain pengetahuan yaitu variabel habitus, ritual keagamaan, dan terpaan program Kementerian Agama.

Survei 2022 meneruskan survei sebelumnya. Selain variabel pengetahuan, tiga variabel lain (habitus, ritual keagamaan, dan terpaan program Kementerian Agama) ditetapkan sebagai variabel yang memengaruhi (*independent variable*). Melalui hasil survei ini, akan diketahui dimensi apa yang kurang, dari kesalehan sosial. Selain itu, akan diketahui variabel apa saja yang memengaruhi secara signifikan dan tidak signifikan terhadap kesalehan sosial umat beragama. Dimensi dan indikator yang dipakai dalam survei lebih detail dapat dilihat dalam *lampiran*.

Survei ini berusaha menjawab lima pertanyaan berikut: (1) berapa rerata nasional indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia; (2) berapa rerata indeks kesalehan sosial masyarakat dari masing-masing dimensi; (3) berapa nilai indeks masing-masing variabel yang memengaruhi indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia; (3) bagaimana hubungan kausalitas antara variabel yang memengaruhi dengan indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia; dan (5) berapa rerata indeks kesalehan sosial masyarakat dari masing-masing agama.

Survei menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif ditetapkan sebagai metode pertama, diikuti dengan metode kualitatif. Tujuan penggabungan metode dimaksudkan untuk menghasilkan data yang dapat dikuantifikasi. Sementara kualitatif digunakan untuk menjelaskan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, sehingga dengan menambah metode kualitatif diharapkan akan lebih dapat menjelaskan makna dibalik fenomena yang ada. Penelitian ini memberi bobot lebih besar pada hasil kuantitatif dibanding kualitatif.

Survei dilakukan kepada responden di 20 ibu kota kabupaten/kota di Indonesia dengan menggunakan teknik *clustered random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel peluang secara acak yang dilakukan terhadap populasi yang homogen. Pemilihan ibukota kabupaten/kota didasarkan pertimbangan fasilitas rumah ibadat dan kegiatan keagamaan lebih baik dan me-

miliki akses serta fasilitas yang lebih memadai. Kondisi heterogenitas penduduk dan dinamika problem keagamaan juga lebih tinggi yang membuat tantangan di wilayah ini lebih besar.

Pemilihan kabupaten/kota dan sampel responden dipilih acak. Setiap kabupaten/kota berjumlah 80 orang atau total 1.600 responden untuk 20 kabupaten/kota. Pemilihan sampel diawali dengan menentukan delapan rumah ibadah secara acak di tiap kota/kabupaten yang diteliti. Dari delapan rumah ibadah tersebut, ditentukan 80 responden untuk setiap lokasi penelitian. Untuk setiap rumah ibadat diambil 10 responden. Mereka terdiri dari dua tokoh agama rumah ibadat (kiai, pastor, pendeta, pemangku, biku atau sebutan lain), dua orang pengurus rumah ibadat, dan enam jemaah aktif rumah ibadat. Pemilihan tersebut di dasarkan atas asumsi adanya variasi pengetahuan keagamaan tinggi (tokoh agama), sedang (pengurus rumah ibadat), dan rendah (jemaah biasa). Setiap responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Detail metodologi dapat dibaca dalam lampiran.

Metode kualitatif sengaja dipakai setelah kuantitatif secara spesifik, ditujukan sebagai sarana eksplanasi. Maksudnya, apa yang belum terungkap melalui temuan metode kuantitatif selanjutnya akan dijelaskan menggunakan kualitatif. Untuk itu, setelah uraian terkait hasil analisis statistik dari metode kuantitatif, selanjutnya akan dideskripsikan hasil temuan metode kualitatif.

Riset kualitatif ini mendiskusikan beberapa pertanyaan penelitian yang dianggap perlu pendalaman yaitu: (1) apakah diksi yang biasa dipakai dalam menyebut kesalehan sosial di masing-masing agama, (2) apa saja ibadat yang bisa masuk kategori kesalehan sosial, (3) faktor apa saja yang mendukung kesalehan sosial baik secara internal maupun eksternal, (4) faktor apa saja yang menghambat kesalehan sosial baik secara internal maupun eksternal.

Metode kualitatif ini menggunakan pendekatan *focus group discussion* (FGD) dengan menghadirkan perwakilan pimpinan majelis agama, pengurus dan jamaat dari rumah ibadah, serta pembimbing masyarakat Kankemenag kota/kabupaten. Kegiatan FGD dilakukan berdasarkan kelompok agama di beberapa daerah yaitu: Islam (Bandung, Brebes, Malang, Deli Serdang, dan Pandeglang), Kristen (Deli Serdang dan Kupang), Katolik (Surabaya dan Malaka), Buddha (Jambi dan Tangerang), Hindu (Bali), dan Konghu-

cu (Bangka).

Hasil survei diharapkan bermanfaat dalam dua hal. *Pertama*, bahan masukan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama RI, dalam merumuskan kebijakan bimbingan keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi lainnya yang terkait dengan kesalehan sosial; dan *kedua*, referensi bagi akademisi, para pakar, dan pemerhati perilaku sosial keagamaan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

Bagian Kedua

Agama dan Kesalehan Sosial

Kesalehan Sosial dalam Perspektif Agama-Agama

Secara etimologi, kata “kesalehan” berasal dari kata “saleh” yang diberi imbuhan awal “ke” dan akhiran “an”. Dalam kamus Besar Bahasa (KBB) kata “saleh” berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah, atau suci dan beriman. Sedangkan kata “sosial” berarti berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan lain sebagainya). Dengan demikian, kesalehan sosial dapat diartikan taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum.

Secara normatif, agama-agama memiliki nilai/ajaran yang berhubungan dengan ibadah yang berarti penyembahan kepada yang suci, sakral, dan adikodrati dalam bentuk ritus, upacara keagamaan, atau peribadatan tertentu. Selain itu, agama juga mengajarkan etika religius, utamanya menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain, yang bisa disebut kesalehan sosial. Namun demikian istilah dalam masing-masing agama, berbeda-beda dalam mendefinisikan kesalehan sosial.

Kesalehan sosial yang dimaksud dalam kajian ini bersifat lintas agama, tidak hanya terbatas pada Islam, namun juga mencakup Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Meski agama-agama di Indonesia tidak hanya enam agama tersebut, namun dengan adanya keterbatasan dalam kemampuan teknis pengumpulan data, kajian ini hanya dibatasi pada enam agama tersebut.

Istilah kesalehan memang sudah merupakan istilah di dalam Islam. Ibadah dalam Islam ada dua jenis, *pertama*, ibadah yang bersifat *qāṣirah*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. *Kedua*, ibadah *mutaʿaddiyah*, yaitu ibadah yang manfaatnya bersifat sosial.[4] Dalam Islam juga dikenal adanya dua kewajiban muslim yang harus dipenuhi yaitu *ḥuqūqullah* (hak-hak Allah) dan *ḥuqūq al-adami* (hak-hak manusia). Istilah *kesalehan sosial* identik dengan *ḥuqūq al-adami* atau *ḥabl min an-nās* (hubungan antarmanusia atau muamalah). Walaupun kata itu secara maknawi belum mencakup keseluruhan dari makna kesalehan sosial akan tetapi setidaknya mendekati dari makna tersebut.

Bentuknya adalah segala tindakan yang dapat membantu orang lain, sehingga teratasi kesulitannya. Intinya bagaimana agama dapat menjadi solusi mengatasi kesulitan masyarakat. Bentuk kesalehan sosial yang paling dekat dalam ajaran Islam adalah amal jariah. Jenis amal jariah itu yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi umat seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswaf). Berbuat adil, merawat alam, memiliki kepedulian sosial, menyantuni yang lemah adalah amal terbaik sebagai manusia terhadap manusia lainnya. Begitu juga dengan membersihkan lingkungan, gorong-gorong, dan kekompakan untuk melakukan kegiatan di lingkungan.

Hal tersebut didasarkan pada salah satu hadis Rasulullah saw. diriwayatkan Imam Ahmad. Hadis ini populer di masyarakat muslim. "*Apabila meninggal anak cucu Adam (maksudnya manusia), maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal saja, yaitu sedekah jariah, ilmu yang diambil manfaatnya oleh manusia, dan anak yang saleh yang selalu berdoa*". Selain itu, juga terdapat hadis yang menyebutkan, "*Sebaik- manusia adalah yang bisa bermanfaat bagi manusia lainnya*".

Secara umum terdapat hak dan kewajiban antarmanusia (*ḥuqūq al-adami*) yang perlu dipenuhi antara lain yaitu: solidaritas sosial (*al-takāful al-ijtimāʿi*), toleransi (*al-tasāmuḥ*), kerja sama (*al-taʿāwun*), tengah-tengah (*al-iʿtidāl*), dan stabilitas (*al- ṡabat*).[5]

Dalam Kristen ada kesulitan untuk menemukan istilah yang tepat untuk padanan kata kesalehan sosial. Namun demikian dalam kehidupan umat

4 Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 359.
5 Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial*, 260.

terdapat istilah "keugaharian", yaitu sikap hidup sehari-hari yang mencerminkan cara hidup sesuai dengan firman Tuhan. Keugaharian menjadi gambaran sejauh mana ketaatan seorang Kristen dalam beribadah, yang mencakup sikap kasih, menghormati sesama manusia, menolong, dan menjadi teladan. Landasannya adalah perintah Yesus di dalam kitab Matius 22 ayat 39, "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*". Untuk itu sikap kasih harus diterapkan terhadap siapa saja, bukan hanya pada orang yang bersikap baik, bahkan terhadap musuh sekalipun. Ajaran ini tertulis dalam Matius 5 ayat 46 sampai 47. Yesus mengajarkan kasih terhadap musuh, karena apabila seorang Kristen hanya mengasihi orang yang mengasihi dirinya, maka apakah upahnya, dan apakah nilai lebihnya dari orang lain? Karena orang yang tidak mengenal Tuhan pun mampu berbuat demikian. Itu sebabnya, dalam Kristen, gereja sering melakukan aksi-aksi sosial untuk memberi bantuan terhadap korban bencana, pekerja ekonomi kelas bawah, dan setiap orang yang membutuhkan yang dilakukan secara komunal, baik secara spontan maupun terprogram.

Dalam Kristen, ada perintah Tuhan untuk menjadi "garam dan terang dunia", yang artinya menjadikan hidup berguna bagi orang lain, dan menjadi contoh yang bisa dilihat (terang) orang lain. Selain itu ada juga kata menjadi berkat bagi sesama dan ciptaan Tuhan. Beranjak dari keyakinan ketaatan terhadap perintah Tuhan, muncul dorongan yang menentukan apakah seorang Kristen tersebut akan mengambil bagian dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat atau tidak.

Kesalehan (*godliness*) dalam Kristen merujuk pada istilah "*pieta*" dari bahasa Latin. Pahamnya disebut "*Pietisme*", yang menekankan pada kesalehan hidup. Penganut paham ini beranggapan bahwa seorang Kristen tidak cukup hanya menjalankan ajaran dan norma yang memuaskan otak saja tetapi mengabaikan kerohanian seseorang. Tokoh-tokoh yang menganut paham ini di antaranya Philip Jacob Spener, 1615 – 1705 (pendeta berkebangsaan Jerman) dan August Herman Francke, 1663 – 1727 (pendeta berkebangsaan Jerman), Ludwigh Graf Von Jingendrof, 1700 – 1750.

Kesalehan dalam ajaran Kristen adalah keadaan di mana seorang beriman dapat bersikap, berbuat, berkata-kata dan berpikir dengan penuh ketulusan, penuh pengertian, penuh pengorbanan, dan penuh hikmat. Kesalehan sering dikaitkan dengan perilaku seseorang yang taat menjalani imannya.

Karenanya, seorang yang hidupnya sangat duniawi tidak akan disebut sebagai seorang yang saleh. Adalah sebuah ironi bila seorang Kristen kaya tetapi tidak dapat menunjukkan kesalehan dalam hidupnya. Selain itu seorang Kristen juga harus memiliki kesalehan di dalam hatinya melalui perilaku yang baik di masyarakat. Kedua hal itu merupakan dua muka dari sekeping uang logam atau satu kata dan perbuatan.

Dalam Kristen terdapat Tritugas Gereja yaitu "diakonia" (melayani), "*koinonia*" (bersekutu) dan "*marturia*" (bersaksi). Semua praktik dari ritual tersebut, diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama dan lingkungan. Dalam praktik diakonia misalnya, bentuk dan jenisnya sangat beragam seperti mengasihi dalam tindakan bagi orang miskin, anak yatim piatu, lansia, dan membesuk atau mendoakan jemaat yang sakit sambil menyerahkan bantuan.

Kesalehan sosial menurut agama Katolik adalah perbuatan belas kasih yang bersumber pada ajaran Yesus sendiri tentang hukum cinta kasih. Hukum itu mencakup perintah mengasihi Allah dan sesama, supaya semua orang saling mengasihi seperti Kristus telah mengasihi manusia. Perbuatan belas kasih yang konkret dan nyata harus dilakukan serta diwujudkan tiap saat, melalui kata, tindakan, dan doa. Jenis atau bentuk ibadat yang masuk kategori kesalehan sosial dalam agama Katolik antara lain: (1) saling berkunjung—mengadakan perjumpaan, (2) mengadakan bakti sosial—(pembagian sembako, pengobatan gratis, (3) *homecare*—tenaga medis berkunjung untuk mengadakan pemeriksaan kepada warga yang sakit dan memerlukan pemeriksaan kesehatan. Umat Katolik sudah terbiasa melakukan kegiatan solidaritas sosial tanpa memandang latar belakang warga yang menjadi sasaran, atau karena ada musibah baru beraksi. Kepedulian atau solidaritas sosial telah menjadi "jiwa atau roh" umat Katolik, karena merupakan salah satu konsekuensi iman dari Pancatugas Gereja, yakni diakonia (pelayanan)".

Dalam ajaran Katolik, setidaknya ada dua rujukan utama terkait kesalehan sosial, yaitu (1) iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus, 2: 14 – 26); dan (2) bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga (Matius, 7: 21). Kesalehan dalam Katolik berarti bentuk tindakan rohani yang dilakukan baik personal

maupun bersama. Contoh menggunakan salib dan rosario. Indikasi kesalehan adalah taat dan rajin beribadah, toleran, bersikap adil, peduli, mencintai sesama, dan keberpihakan kepada kaum lemah. Secara umum dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah. Ini semua dalam rangka membangun "*bonum commune*" (kebaikan bersama).

Dalam agama Buddha, kesalehan sosial bisa disebut dengan darma atau bisa juga diistilahkan dengan "*saddha*". Secara umum konsep kesalehan sosial itu sama dengan konsep yang ada di agama lain, karena umumnya merupakan nilai universal, seperti membantu kesulitan orang lain, suka menyapa dan ramah pada orang lain, bakti sosial, menjaga kebersihan lingkungan agar masyarakat hidup nyaman, menghormati orang tua, guru dan orang lain, suka bermusyawarah, menghargai tradisi, kebiasaan dan terlibat di dalam masyarakat setempat, melakukan bakti sosial, donor darah, pelepasan makhluk hidup, melepas ikan lele di sungai, burung yang terkurung di sangkar, membebaskan makhluk hidup dari penderitaan.

Dalam Buddhisme Mahayana, dikenal Enam Paramita [*Sad Paramita*) atau Enam Perbuatan Luhur, yang merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para *bodhisattva* untuk mencapai pandangan Buddha yang tidak terbatas, yaitu cinta kasih (*maitri/metta*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*) dan keseimbangan batin (*upeksa/upekkha*). *Dana Paramita* merupakan perbuatan luhur tentang beramal, berkorban baik materi maupun nonmateri. *Dana paramita* ini dapat digolongkan lagi atas: *dana*, *atidana* (yang lebih tinggi) dan *mahatidana* (yang tertinggi).

Para penerima *dana* dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu (1) *dana* kepada teman dan keluarga; (2) *dana* kepada yang membutuhkan, yang miskin, yang menderita dan yang tidak berdaya; (3) *dana* kepada para biksu/*bhikkhu* dan para brahmana (orang suci Hindu). Dana yang diberikan adalah merupakan milik kekayaan.

Atidana adalah suatu pemberian dana di mana merupakan miliknya yang terakhir dengan tujuan pemupukan kebajikan untuk mengatasi kemelekatan terhadap rasa cinta yang dapat dianggap sebagai penghambat menuju jalan kebuddhaan, sehingga menimbulkan kepribadian yang luhur.

Dalam agama Hindu, istilah kesalehan sosial secara umum termuat dalam ajaran *Tri Hita Karana*, yaitu penyebab terciptanya kebahagiaan. "*Tri*" yang berarti tiga, "*hita*" merupakan kebahagiaan atau kesejahteraan dan

"*karana*" memiliki arti penyebab. *Tri Hita Karana* adalah tiga hal yang dapat menciptakan (sumber penyebab) terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan. Ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini.

Ketiga hubungan tersebut adalah hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. "*Parhyangan*" adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, seperti taat melaksanakan sembahyang. "*Pawongan*" adalah hubungan harmonis antara manusia dengan manusia yang lainnya atau dengan sesama berderma kepada orang lain saat ada kegiatan-kegiatan tertentu. Sementara "*palemahan*" adalah hubungan manusia dengan alam lingkungan, misalnya dengan menghijaukan kembali lahan yang kosong, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.[6]

Pemahaman kesalehan, kata "saleh" belum familier di telinga orang Hindu di Bali. Keutamaan diistilahkan dengan "*sadhu*", istilah bagi seseorang yang memiliki sifat kebaikan, keutamaan *sadhu* memiliki makna yang sama dengan kesalehan. Padanan kata lainnya dalam agama Hindu adalah "*dharma bhakti*". "*Dharma*" memiliki arti kewajiban, tugas hidup, aturan, kebajikan, dan kebenaran. Sedangkan "*bhakti*" memiliki arti tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk), memperhambakan diri; setia. *Dharma bhakti* dapat diartikan sebagai kebajikan untuk kasih kepada sesama serta lingkungan.

Ada beberapa jenis dan bentuk ibadah yang masuk kategori kesalehan sosial dalam agama Hindu yaitu: (1) kepedulian/solidaritas sosial seperti budaya *ngoopin, ngayah, nyame braye, dana punia*; (2) relasi antara manusia (kebinekaan) seperti *tatwan asi* mengajarkan untuk saling menghormati antarsesama manusia, *mepatung*, dan *dharma santhi;* (3) menjaga etika dan budi pekerti seperti adanya perbedaan penggunaan bahasa, seperti penggunaan bahasa Bali "alus" dengan bahasa Bali "kasar", adanya tradisi *megibung*; (4) relasi dengan negara dan pemerintah seperti adanya *awig-awig* yang selaras dengan aturan yang ada di Indonesia; (5) melestarikan lingkungan seperti ngayah *mereresik*, setiap ada kekgiatan keagamaan masyara-

---

6 Ki Buyut Dalu, *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*, (Denpasar: Kayumas Agung. 2011), 79.

kat akan diajak untuk melakukan aktivitas bersih-bersih lingkungan, adanya kebiasaan setelah menebang pohon harus menanam pohon kembali, adanya ritual *Tumpuk Uduh* penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan, penggunaan bahan-bahan sesajen dari alam yang membuat masyarakat untuk melestarikan lingkungan dengan menanam pohon atau tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam ritual, dan sistem subak mengatur berkaitan dengan sistem tanam serta irigasi dalam suatu perkumpulan profesi petani.

Dalam Konghucu, istilah kesalehan sosial dalam agama Konghucu sering disebut dengan ibadah kepedulian sosial atau kebaikan sosial yang dapat dilihat hasilnya dari kebaikan yang sudah dilakukan tersebut terhadap orang lain atau masyarakat lain. Kesalehan sosial erat kaitannya dengan tindakan sosial, yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sedangkan kesalehan sosial adalah bentuk ibadah kebaikan yang dilakukan oleh seorang individu berupa sumbangan yang dapat membantu atau manfaatnya dapat dirasakan oleh orang lain, individu lain atau masyarakat.

Istilah lain untuk kesalehan sosial sebagai ibadat yang manfaatnya dirasakan oleh orang lain atau masyarakat dalam Konghucu adalah "bantuan sosial". Karena sifatnya menyalurkan bantuan yang diberikan oleh donator dari berbagai pihak maka bantuan tersebut sering disebut dengan istilah "bantuan sosial". Dalam agama Konghucu juga dikenal hubungan dengan Tuhan, juga ada hubungan dengan manusia dan alam sekitar yang dikenal dengan "*tien tiren*". Selain melakukan kebaikan terhadap Tuhan, dalam agama Konghucu juga diwajibkan berhubungan baik dengan manusia dan alam sekitar. Dalam Konghucu terdapat prinsip "menggembirakan yang dekat, yang jauh akan berdatangan". Berbuat baik kepada Tuhan juga memiliki hubungan yang baik dengan manusia, yang dalam agama Konghucu dikenal dengan "*zhong shu*". "*Zhong*" artinya *satya* yang menggambarkan hubungan dengan Tuhan, sedangkan "*shu*" artinya *tepasalira* yaitu hubungan dengan manusia seperti cinta kasih, saling menghormati, dan saling mengasihi.

Bentuk-bentuk ibadah yang masuk kategori kesalehan sosial yang ada dalam agama narasumber adalah sumbangan dari jemaah secara individu, sumbangan dari masyarakat Konghucu yang tidak tinggal di Kabupaten Bangka dan sumbangan secara kelompok baik dari pengusaha maupun dari kalangan industri dari berbagai kawasan untuk membantu masyarakat atau

jemaah yang ada di Kabupaten Bangka. Selain itu, sumbangan atau dalam istilah agama Konghucu kepedulian sosial terhadap sesama juga dalam bentuk bantuan untuk rumah ibadah, baik bantuan untuk sarana dan prasarana ibadah maupun bantuan untuk pembangunan rumah ibadah.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesalehan Sosial

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, hingga saat ini belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variabel–variabel yang memengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994) misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai "suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri." Santrock (2001) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri.[7]

Sementara itu, Desmita mengutip Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama*, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua*, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. *Ketiga*, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.[8]

Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan tiga dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J Cenci (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*).

---

7 John W Santrock, *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hil, 2001).

8 Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.[9]

Seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, sebenarnya tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi, inilah yang dinamakan sikap. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. John H Harvey dan William P Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Tiap-tiap sikap mempunyai tiga aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
2. Aspek afektif, yaitu berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-ojek tertentu.
3. Aspek konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya

Teori lainnya dalam psikologi yang bisa dekat dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl. Konsep "hidup bermakna" adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep "hati nurani". Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekadar salah satu faktor di

9 Wienda Tridimita Ayu, "Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa," *Jurnal Philanthropy Journal of Psychology*, Vol 4, No 1 (2020).

antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita.

Dengan tegas Frankl menyatakan, "*menjadi manusia adalah menjadi bertanggung jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia.*" Frankl seperti halnya Erich Fromm juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup. Masalahnya adalah "*... makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain*", menurut Frankl "*makna bagaikan tertawa*", Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan! Hal yang sama juga berlaku pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan "... Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan". Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita.[10] Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalehan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial.

Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu. Sebagai makhluk individual, manusia mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdi kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdi kepada masyarakat. Dengan kata lain Manusia mempunyai dorongan untuk mengabdi kepada dirinya sendiri (*ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdi kepada masyarakat (*sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

---

10 George Boeree, *Personality Theories, terj* (Yogyakarta: Prismasophie. 2006), 388-389.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: (1) faktor imitasi, (2) faktor sugesti, (3) faktor identifikasi, dan (4) faktor simpati. Dari beberapa faktor tersebut, tampak bahwa perilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh struktur sosial terhadap kepribadian. Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang memengaruhi sikap dan perilaku individu, yaitu teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri) dan teori psikologi sosial.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal yang bisa dimasukkan dalam pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: , kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (saleh) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. *Kedua*, dalam psikologi kognitif dikenal adanya bentuk kesadaran dalam diri individu yaitu teori tentang konsep diri yang berasal dari dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Konsep diri inilah yang menentukan perbuatan seseorang, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. *Ketiga,* lingkungan dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. *Keempat*, kesalehan sosial sebagai sikap mempunyai tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sikap bisa berubah dalam hal intensitasnya, namun biasanya konsisten se-

panjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. *Kelima*, kesalehan sosial merupakan salah satu bagian dari capaian seseorang dalam memberikan "pemaknaan" terhadap hidupnya di bumi (*will to meaning*).

Bagian Ketiga

Wajah Kesalehan Sosial Umat Beragama

Karakteristik Responden

Bagian ini menjelaskan hasil analisis data evaluasi Indikator Kinerja Utama Kementerian Agama RI yang dilakukan melalui survei Indeks Kesalehan Umat Beragama (IKSUB) 2023. Dalam Evaluasi, IKS (Y) diukur dengan lima dimensi: dimensi kepedulian/solidaritas sosial (Y1), relasi antarmanusia (kebinekaan) (Y2), menjaga etika dan budi pekerti (Y3), melestarikan lingkungan (Y4), dan relasi dengan negara dan pemerintah (Y5).

Analisis data hasil penelitian dilakukan secara statistik, baik deskriptif maupun inferensial dengan struktur penyajian sebagai berikut. Analisis deskriptif identitas responden terdiri dari analisis deskriptif terkait jenis kelamin, usia, agama, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan. Model pengukuran variabel menjelaskan tentang indeks kesalehan sosial (y), kepedulian sosial (y1), relasi antarmanusia (y2), menjaga etika dan budi pekerti (y3), melestarikan lingkungan (y4), relasi dengan negara dan pemerintah (y5), habituasi (x1), ritual/praktik keagamaan (x2), pengetahuan (x3), dan terpaan program Kementerian Agama (x4).

Studi ini juga menjelaskan model hubungan (korelasional) antarberbagai variabel: jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, habituasi, ritual keagamaan, pengetahuan, dan terpaan program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap IKS. Selain itu studi ini juga menyajikan IKS pada enam agama: Islam, Kristen, Katolik, Hin-

du, Buddha, dan Konghucu.

Jenis Kelamin

Gambar 1.1.1

Tabel di atas menunjukkan sebaran karakteristik responden selaku masyarakat di Indonesia yang diteliti pada 2023. Responden paling banyak
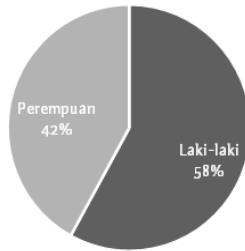
adalah responden dengan jenis kelamin Laki-laki yang mencapai sebanyak (58%), Sedangkan responden dengan jenis kelamin Perempuan mencapai sebanyak (42%). Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Usia

Gambar 1.2.1
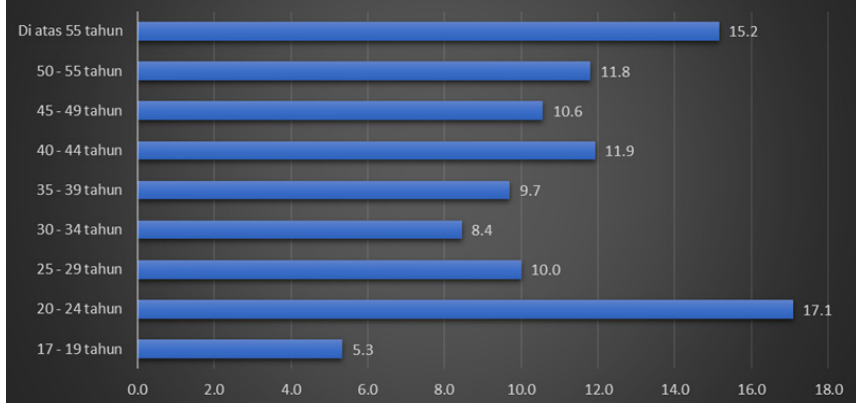
Dari sisi usia, responden paling banyak datang dari rentang usia 20 – 24 tahun yang mencapai sebanyak (17,1%), Kemudian responden yang memiliki rentang usia lebih dari 55 tahun yang mencapai sebanyak (15,2%), Selanjutnya responden yang memiliki rentang usia 40 – 44 tahun sebanyak (11,9%) dan responden yang paling sedikit adalah responden yang memiliki rentang usia 17 – 19 tahun yang hanya mencapai (5,3%). Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Agama

Gambar 1.3.1
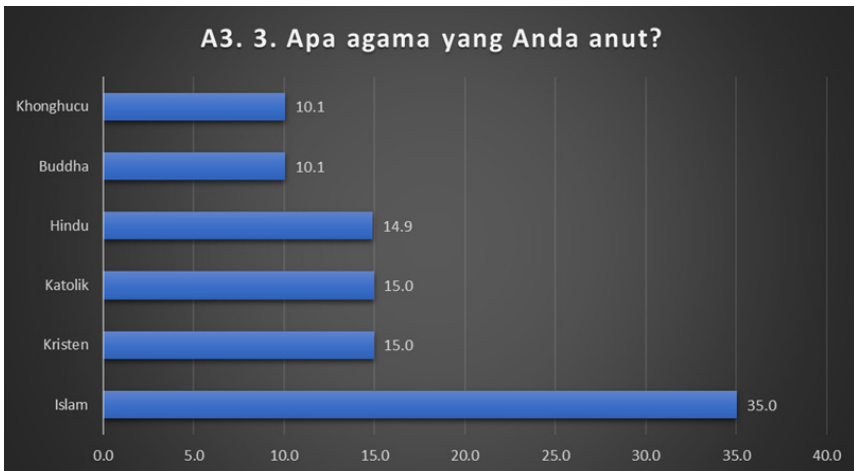
Responden paling banyak adalah responden yang memeluk agama Islam sebanyak 35%, disusul Kristen dan Katolik masing-masing sebanyak 15%, Hindu sebanyak 14,9%. Responden paling sedikit adalah responden yang memeluk agama Buddha dan Konghucu masing-masing sebanyak 10,1%. Adapun proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Status Perkawinan

Gambar 1.4.1
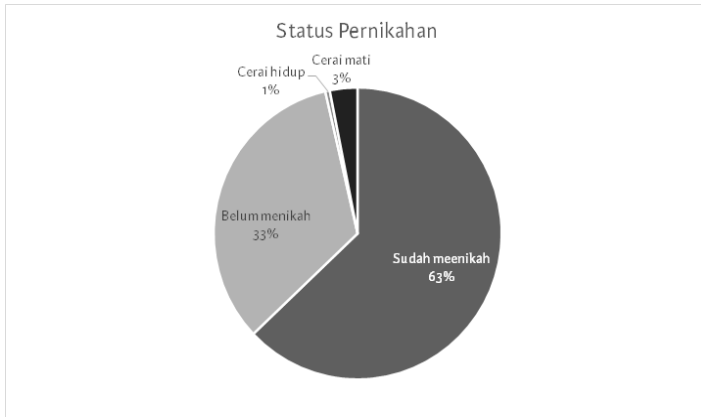
Mayoritas responden memiliki status perkawinan sudah menikah. Jumlahnya, 62,92%. Disusul responden dengan status perkawinan belum menikah sebanyak 33,48%, duda/janda karena pasangan meninggal sebanyak 3,11%. Sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang memiliki status perkawinan bercerai yang hanya mencapai sebanyak 0,50%.

Tingkat Pendidikan

Gambar 1.5.1
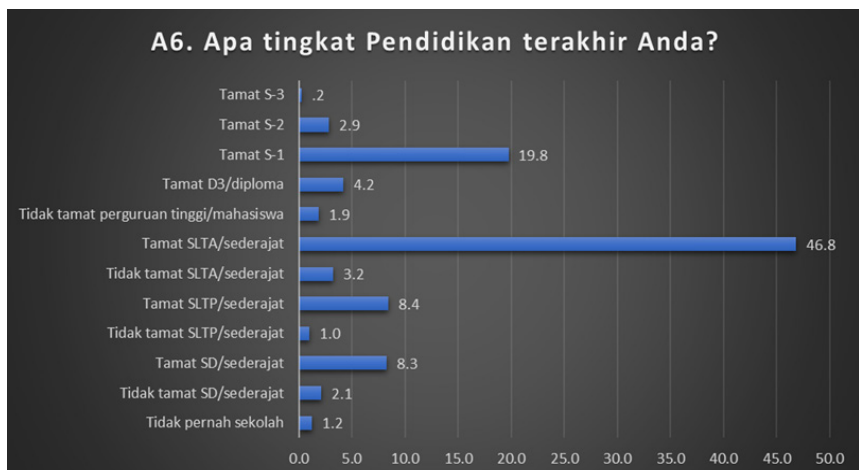
Dari pendidikan, mayoritas responden berasal dari kategori tamat SLTA yang mencapai sebanyak 46,8%, disusul tamat S1 sebanyak 19,8%. Sedangkan responden paling sedikit adalah responden yang pendidikan terakhirnya tamat S3 yang hanya mencapai 0,2%.

Tingkat Pendapatan

Gambar 1.6.1

Mayoritas responden berasal dari kalangan yang berpendapatan Rp1.000.000 -Rp 3.000.000 (43,2%). Disusul responden dengan pendapatan Rp3.000.001 – 6.000.000 (26,3%), di bawah Rp1.000.000 (23,9%), dan Rp6.000.001 – Rp 9.000.000 (5,3%). Sedangkan responden paling sedikit adalah responden dengan pendapatan lebih dari Rp15.000.000 yang hanya mencapai 0,3%.

Model Pengukuran Variabel

Pada evaluasi ini terdapat dua variabel utama yang akan diuji secara empiris yaitu variabel faktor (X) dan Indeks Kesalehan Sosial (Y). Variabel faktor terdiri dari beberapa variabel bebas yaitu: jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, habituasi, ritual keagamaan, pengetahuan, dan terpaan program kementerian agama. Sedangkan IKS merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang terdiri dari dimensi kepedulian sosial (Y_1), relasi antarmanusia (Y_2), menjaga etika dan budi pe-

kerti (Y_3), melestarikan lingkungan (Y_4), dan relasi dengan negara dan pemerintah (Y_5).

Indeks Kesalehan Sosial

Tabel 2.1.1

IKS	f	%
Sangat Rendah	0	0.00
Rendah	0	0.00
Sedang	16	0.99
Tinggi	551	34.22
Sangat Tinggi	1043	64.78
Total	**1610**	**100.00**

Gambar 2.1.1
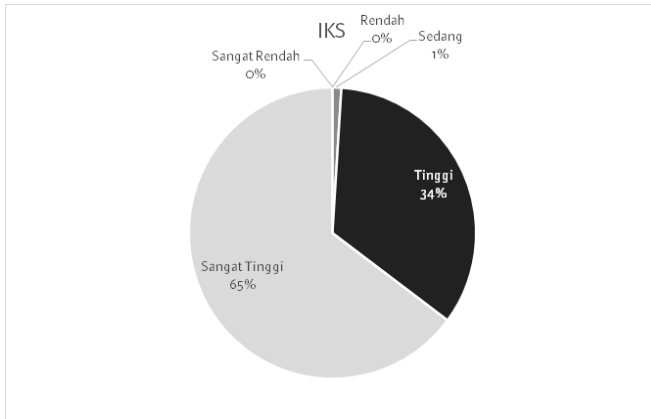
Hasil analisis menunjukkan, sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat Kesalehan Sosial yang berada pada kategori sangat tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 1.043 responden (64,78%) memiliki skor pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 551 responden (34,22%) lainnya memiliki skor penilaian variabel Indeks Kesalehan Sosial yang berada pada kategori tinggi. Sebanyak 16 responden (0,99%) lain memiliki skor berada pada kategori sedang. Tidak satu responden pun yang memiliki skor yang berada pada ka-

tegori rendah dan sangat rendah.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap IKS, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori kesalehan yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1.2

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase (μ0)	Keputusan	*Cut off*
	Rerata	Simpangan Baku			
IKS	82.593	9.23	83.00	Signifikan	60.00
			83.10	Tidak Signifikan	Tinggi

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor dari 1610 responden yang diteliti mencapai nilai rerata sebesar 82,593 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 9,23 maka skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) ternyata signifikan di angka 83,00 adapun di atas itu, misal di angka 83,10 diketahui tidak signifikan.

Dengan signifikan di angka 83,00 berarti dapat disimpulkan bahwa Indeks Kesalehan Sosial 2023 di seluruh Indonesia, skor total Indeks Kesalehan Sosial 2023 signifikan di angka 83,00 yang berarti kesalehan masyarakat Indonesia pada IKS memiliki kesalehan sosial masyarakat baik (di atas 60,00).

Cukup tingginya skor tentunya tidak lepas dari skor setiap dimensi penelitian yang diukur. Karenanya, dimensi mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Juga perlu dilihat dimensi mana yang merupakan faktor dominan yang membentuk IKS, sehingga dapat dirumuskan pola kebijakan yang tepat dalam meningkatkan variabel ini agar mencapai kategori kesalehan yang optimal.

IKS terdiri dari beberapa dimensi penelitian, antara lain:

Dimensi	Skor	Korelasi
Kepedulian/solidaritas sosial	80,41	0,798
Relasi antarmanusia (kebinekaan)	78,19	0,825
Menjaga etika dan budi pekerti	88,02	0,784
Melestarikan lingkungan	80,28	0,803
Relasi dengan negara dan pemerintah	86,06	0,705

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh dimensi pada Indeks Kesalehan Sosial 2023 merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)} = 1,961$ sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh dimensi merupakan faktor yang signifikan membentuk Indeks Kesalehan Sosial 2023.

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan IKS di seluruh Indonesia, pemerintah harus menaikkan tingkat kesalehan dari seluruh dimensi yang ada, dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu dimensi. Prioritas utama peningkatan harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari dimensi yang memiliki faktor *loading* yang paling besar, yaitu dimensi relasi antarmanusia dan melestarikan lingkungan, sebab kedua dimensi ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua dimensi di atas.

Kepedulian Sosial

Tabel 2.2.1

Kepedulian Sosial	f	%
Sangat Rendah	0	0.00
Rendah	1	0.06
Sedang	68	4.22
Tinggi	818	50.81
Sangat Tinggi	723	44.91
Total	**1610**	**100.00**

Gambar 2.2.1
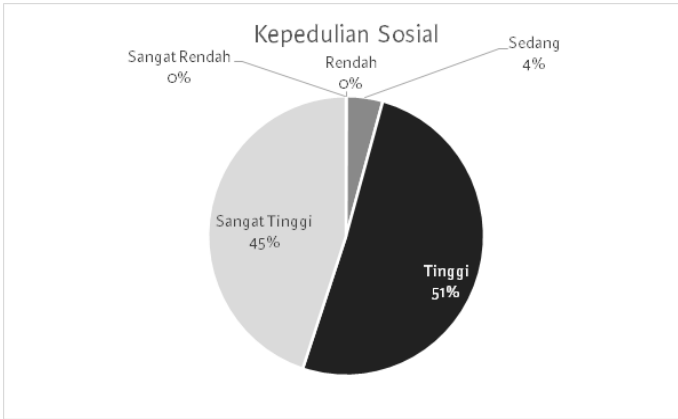
Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang berada pada kategori tinggi, terlihat dari tabel tersebut sebanyak 818 responden (50,81%) memiliki skor tingkat kepedulian sosial yang berada pada kategori tinggi. Bahkan sebanyak 723 responden (44,91%) memiliki skor *sangat* tinggi.

Sebanyak 68 responden (4,22%) lain memiliki skor tingkat pada kategori sedang. Hanya 1 responden (0,06%) yang memiliki skor pada kategori rendah, serta tidak ada responden yang memiliki skor penilaian pada kategori sangat rendah.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap *kepedulian sosial*, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori kepedulian sosial yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2.2

<table>
<tr><td rowspan="2">Variabel</td><td colspan="2">Rerata Persentase Real Sampel</td><td rowspan="2">Hipotesis Rerata Persentase (μ0)</td><td rowspan="2">Keputusan</td><td rowspan="2">Cut off</td></tr>
<tr><td>Rerata</td><td>Simpangan Baku</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Kepedulian Sosial</td><td rowspan="2">80.412</td><td rowspan="2">11.57</td><td>80.90</td><td>Signifikan</td><td>60.00</td></tr>
<tr><td>81.00</td><td>Tidak Signifikan</td><td>Tinggi</td></tr>
</table>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor sebesar 80,412 dengan simpangan baku (penyimpangan rerata skor setiap responden terhadap rata-rata) sebesar 11,57. Maka, skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) ternyata signifikan di angka 80,90. Di atas skor tersebut, misal di angka 81,00 diketahui tidak signifikan. Dengan signifikan di angka 80,90 berarti dapat disimpulkan kepedulian sosial masyarakat Indonesia pada kategori tinggi (di atas 60,00).

Cukup tingginya skor dimensi kepedulian sosial tidak lepas dari skor setiap indikator penelitian yang diukur. Perlu dilihat indikator mana saja yang memiliki skor tinggi, sedang, dan rendah atau mungkin skor sangat rendah. Begitu pula indikator mana saja yang merupakan faktor dominan membentuk kepedulian sosial. Kepedulian/solidaritas sosial terdiri dari beberapa indikator penelitian, antara lain:

Indikator	**Skor**	**Korelasi**
Melawat (kunjungan duka) kepada pihak yang berduka	83,665	0,635
Memberikan dukungan moral ketika seseorang membutuhkan bantuan	83,168	0,668
Menjadi relawan dalam kegiatan sosial	73,851	0,703
Menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada orang yang memberi kontribusi/bantuan	85,357	0,551
Memberikan bantuan secara langsung kepada yang membutuhkan (seperti makanan, uang, atau bantuan lainnya)	80,047	0,723
Memberikan kesempatan pada orang yang membutuhkan (seperti memberikan pekerjaan atau memberikan akses pada sumber daya)	75,792	0,740

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada kepedulian sosial merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)}$ = 1,961 sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk kepedulian sosial.

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat kepedulian sosial masyarakat di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat kepedulian sosial dari seluruh indikator yang ada dengan tentunya mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator.

Prioritas utama peningkatan kepedulian sosial yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor *loading* yang paling besar, yaitu indikator memberikan bantuan secara langsung kepada yang membutuhkan (seperti makanan, uang, atau bantuan lainnya) dan menjadi relawan dalam kegiatan sosial. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

Relasi Antarmanusia

Tabel 2.3.1

Relasi antarmanusia	**f**	**%**
Sangat Rendah	0	0.00
Rendah	5	0.31
Sedang	145	9.01
Tinggi	624	38.76
Sangat Tinggi	836	51.93
Total	**1610**	**100.00**

Gambar 2.3.1
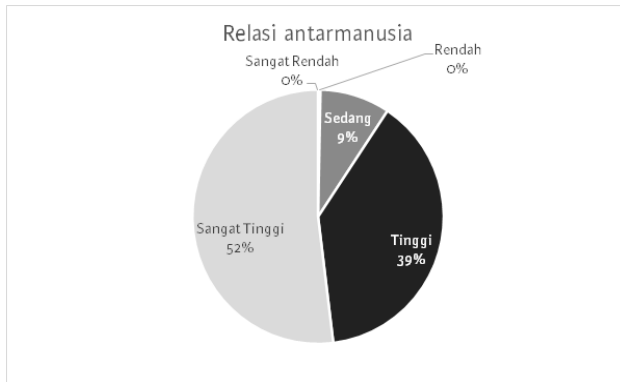
Hasil analisis menunjukkan sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat relasi antarmanusia pada kategori sangat tinggi. Terlihat dari tabel, sebanyak 836 responden (51,93%) memiliki skor sangat tinggi pada relasi antarmanusia. Sebanyak 624 responden (38,76%) lainnya memiliki skor penilaian pada kategori tinggi. Sebanyak 145 responden (9,01%) berada pada kategori sedang, 5 responden (0,31%) pada kategori rendah. Tidak ada responden yang memiliki skor penilaian pada kategori *sangat* rendah.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap relasi antarmanusia, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori relasi antarmanusia yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3.2

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase (μ0)	Keputusan	*Cut off*
	Rerata	Simpangan Baku			
Relasi antarmanusia	78.190	13.75	78.80	Signifikan	60.00
			78.90	Tidak Signifikan	Tinggi

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total relasi antarmanusia mencapai nilai rerata sebesar 78,19 dengan simpangan baku sebesar 13,75. Total skor dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (µ0), signifikan pada angka 78,80. Adapun di atas itu, skor total relasi antarmanusia signifikan di angka 78,80, yang berarti relasi antarmanusia masyarakat Indonesia pada kategori tinggi (di atas 60,00).

Skor pada Relasi Antarmanusia dipengaruhi oleh skor pada setiap indikatornya seperti tergambar di bawah ini.

Indikator	**Skor**	**Korelasi**
Berteman/berinteraksi secara baik dengan orang yang berbeda suku	87,95	0,60
Tidak mencela fisik karena perbedaan suku dan ras	86,63	0,56
Memperlakukan semua orang sama apa pun agamanya	87,17	0,54
Berpartisipasi dalam kegiatan adat keagamaan	78,74	0,69
Mempelajari budaya daerah	72,31	0,75
Memakai pakaian adat daerah saat hari besar nasional	67,78	0,73

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada relasi antarmanusia merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)} = 1,961$ sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk *relasi antarmanusia*.

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat relasi antarmanusia masyarakat di seluruh Indonesia, maka pemerintah harus menaikkan tingkat skor seluruh indikator dengan mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator. Prioritas utama peningkatan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor *loading* yang paling besar, yaitu indikator mempelajari budaya daerah dan memakai pakaian adat daerah saat hari besar nasional.

Etika dan Budi Pekerti

Tabel 2.4.1

Menjaga Etika	**f**	**%**
Sangat Rendah	0	0.00
Rendah	0	0.00
Sedang	15	0.93
Tinggi	411	25.53
Sangat Tinggi	1184	73.54
Total	**1610**	**100.00**

Gambar 2.4.1

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 1.610 responden (73,54%) memiliki skor pada kategori sangat tinggi, 411 responden (25,53%) pada kategori tinggi, dan 15 responden (0,19%) berada pada kategori sedang. Tidak ada responden yang memiliki skor pada kategori rendah dan sangat rendah.

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap variabel menjaga etika dan budi pekerti dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*). Hasil sebagai berikut:

Tabel 2.4.2

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase (μ0)	Keputusan	*Cut off*
	Rerata	Simpangan Baku			
Menjaga Etika	88.016	10.06	88.50	Signifikan	60.00
			88.60	Tidak Signifikan	Tinggi

Seperti terlihat pada tabel rerata skor sebesar 88,016 dengan simpangan baku 10,06. Total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) ternyata signifikan di angka 88,50. Skor di atas itu, misal 88,60, diketahui tidak signifikan. Dapat disimpulkan, skor total menjaga etika dan budi pekerti ma-

syarakat Indonesia berada pada kategori tinggi (di atas 60,00).

Hasil analisis statistik seluruh indikator pada variabel menjaga etika dan budi pekerti sebagai berikut:

Indikator	Skor	Korelasi
Berbagi ruang dengan sesama pengguna jalan	88,03	0,696
Bertutur kata yang baik	91,77	0,626
Memenuhi kewajiban dengan tepat waktu	86,10	0,652
Menghargai pendapat orang lain	92,08	0,670
Menjadi penengah (juru damai) jika terjadi pertentangan (konflik)	80,08	0,665
Menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah	88,04	0,714

Hasil di atas menunjukkan seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan. Ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)}$ = 1,961 sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk etika dan budi pekerti. Jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan skor menjaga etika dan budi pekerti masyarakat Indonesia, pemerintah harus menaikkan skor seluruh indikator, terutama pada indikator yang memiliki *loading* paling besar, yaitu menghindari kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan berbagi ruang dengan sesama pengguna jalan.

Melestarikan Lingkungan

Tabel 2.5.1

Melestarikan Lingkungan	f	%
Sangat Rendah	0	0.00
Rendah	0	0.00
Sedang	57	3.54
Tinggi	771	47.89
Sangat Tinggi	782	48.57
Total	**1610**	**100.00**

Gambar 2.5.1
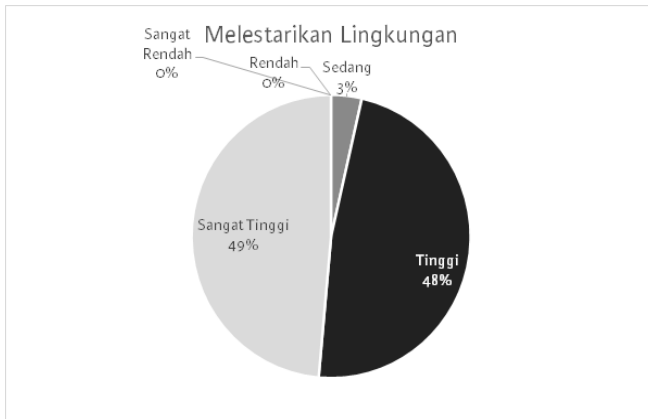
Tabel di atas menunjukkan hampir sebagian besar dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki tingkat kesalehan dalam melestarikan lingkungan pada kategori sangat tinggi. Tergambar dari hasil pengukuran di mana 782 responden (48,57%) memiliki skor pada kategori tinggi, 771 responden (47,89%) pada kategori tinggi, dan 57 responden (3,54%) pada kategori sedang. Tidak ada responden yang memiliki skor penilaian pada kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 2.5.2

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase (μ0)	Keputusan	*Cut off*
	Rerata	Simpangan Baku			
Melestarikan Lingkungan	80.284	11.66	80.80	Signifikan	60.00
			80.90	Tidak Signifikan	Tinggi

Dari tabel di atas, terlihat rerata skor total melestarikan lingkungan mencapai nilai rerata sebesar 80,284 dengan simpangan baku 11,66. Skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) ternyata signifikan di angka 80,80. Adapun di atas itu, misal di angka 80,90 diketahui tidak signifikan. Dapat disimpulkan, melestarikan lingkungan masyarakat Indo-

nesia pada kategori tinggi, yaitu di atas 60,60.

Jika di lihat dari skor dari masing-masing indikator pada melestarikan lingkungan, hasilnya sebagai berikut:

Indikator	**Skor**	**Korelasi**
Menjaga kebersihan lingkungan	91,01	0,439
Menggunakan listrik dan/atau air sesuai kebutuhan	90,23	0,425
Membuang sampah pada tempatnya	91,52	0,432
Menanam kembali (penghijauan) pohon dan/atau tumbuhan	77,84	0,699
Menggunakan kembali barang bekas *(reuse)*	72,30	0,749
Mengurangi penggunaan kantong plastik *(reduce)*	76,24	0,732
Terlibat dalam kegiatan daur ulang sampah *(recycle)*	62,98	0,714

Hasil di atas menunjukkan seluruh indikator pada melestarikan lingkungan merupakan faktor yang signifikan. Nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)}$ = 1,961. Sehingga dalam uji hipotesis, diambil keputusan H_0 ditolak, yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk Melestarikan Lingkungan.

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan skor melestarikan lingkungan, pemerintah harus menaikkan skor seluruh indikator dengan mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator. Prioritas utama berada pada indikator menggunakan kembali barang bekas (*reuse*) dan mengurangi penggunaan kantong plastik (*reduce*), sebab kedua indikator ini merupakan faktor yang paling dominan. Dengan kata lain, jika waktu dan biaya yang dimiliki pemerintah untuk meningkatkan masyarakat Indonesia, maka pemerintah dapat mendahulukan peningkatan dari kedua indikator di atas.

Relasi dengan Negara dan Pemerintah

Berdasarkan hasil perhitungan secara deskriptif terhadap hasil penelitian pada 1.610 responden di Indonesia, didapat hasil analisis kategori untuk dimensi relasi dengan negara dan pemerintah sebagai berikut:

Tabel 2.6.1

Relasi dengan Negara	f	%
Sangat Rendah	0	0.00
Rendah	0	0.00
Sedang	51	3.17
Tinggi	507	31.49
Sangat Tinggi	1052	65.34
Total	**1610**	**100.00**

Gambar 2.6.1
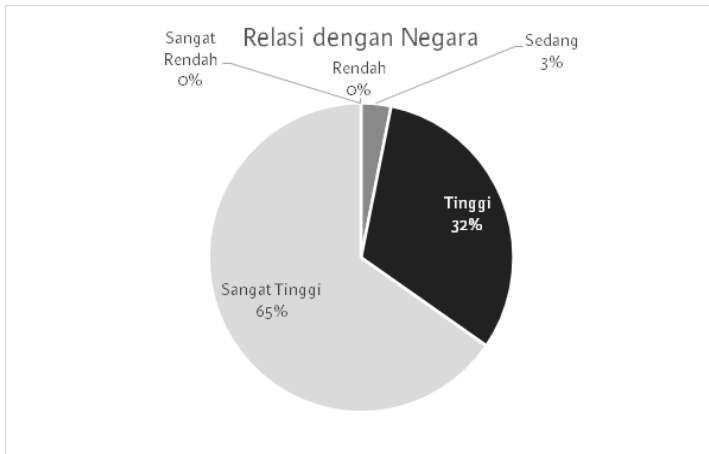
Tabel 2.6.1 di atas menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi dalam hal relasi dengan negara dan pemerintah sebagai salah satu dimensi dalam kesalehan sosial beragama. Jumlahnya mencapai 1.052 responden (65,34%). Jumlah responden yang berada pada kategori tinggi mencapai 507 responden (31,49%) dan responden yang berada pada kategori sedang sebanyak 51 responden (3,17%). Tidak ada responden dengan skor pada kategori rendah dan sangat rendah. Sementara itu, hasil pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*) peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.6.2

<table>
<tr><td rowspan="2">Variabel</td><td colspan="2">Rerata Persentase Real Sampel</td><td rowspan="2">Hipotesis Rerata Persentase (μ0)</td><td rowspan="2">Keputusan</td><td rowspan="2">Cut off</td></tr>
<tr><td>Rerata</td><td>Simpangan Baku</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Relasi dengan Negara</td><td rowspan="2">86.064</td><td rowspan="2">11.84</td><td>86.60</td><td>Signifikan</td><td>60.00</td></tr>
<tr><td>86.70</td><td>Tidak Signifikan</td><td>Tinggi</td></tr>
</table>

Seperti terlihat dalam tabel, rerata skor total relasi dengan negara dan pemerintah sebesar 86,064 dengan simpangan baku 11,84. Skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) ini menunjukkan nilai signifikan, yaitu 86,60. Skor di atasnya, misal 86,70 diketahui tidak signifikan. Dapat disimpulkan dimensi relasi dengan negara dan pemerintah berada pada kategori tinggi, dengan skor di atas 60,60. Skor ini dihasilkan dari hasil yang diperoleh dari masing-masing skor pada setiap indikator berikut ini:

Indikator	**Skor**	**Korelasi**
Menggunakan helm saat mengendarai motor	90,11	0,560
Membayar pajak tepat waktu	88,80	0,622
Tidak memberi/menerima gratifikasi saat mengurus layanan publik (pembuatan KTP/paspor, layanan nikah)	73,35	0,722
Menggunakan hak suara (*nyoblos*) saat pemilu	90,50	0,608
Memasang bendera merah putih di rumah setiap hari kemerdekaan Indonesia	89,04	0,562

Hasil di atas menunjukkan seluruh indikator pada Relasi dengan Negara dan Pemerintah (Y_5) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)} = 1,961$ sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk relasi dengan negara dan pemerintah.

Jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat kesalehan sosial masyarakat Indonesia dalam dimensi relasi dengan negara dan pemerintah, pemerintah harus menaikkan skor seluruh indikator yang ada, terutama pada indikator yang memilih sumbangan terbesar pada skor total. Indi-

kator tersebut tidak memberi/menerima gratifikasi saat mengurus layanan publik (pembuatan KTP/paspor, layanan nikah) dan membayar pajak tepat waktu. Kedua indikator ini merupakan faktor paling dominan.

Habituasi

Tabel 2.7.1

Habituasi	**f**	**%**
Sangat Rendah	1	0.06
Rendah	11	0.68
Sedang	137	8.51
Tinggi	639	39.69
Sangat Tinggi	822	51.06
Total	**1610**	**100.00**

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden memiliki habituasi dengan kategori sangat tinggi. Jumlah responden mencapai 822 responden (51,06%). Sedang responden dengan skor pada kategori tinggi sebanyak 639 responden (39,69%), kategori sedang sebanyak 137 responden (8,51%), kategori sedang sebanyak 11 responden (0,68%), dan kategori rendah dan sangat rendah sebanyak 1 responden (0,06%).

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap habituasi, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*) oleh peneliti sebagai standar kondisi masyarakat yang masuk ke dalam kategori habituasi yang telah optimal, disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 2.7.2

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase (μ0)	Keputusan	*Cut off*
	Rerata	Simpangan Baku			
Habituasi	79.158	12.91	79.70	Signifikan	60.00
			79.80	Tidak Signifikan	Tinggi

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rerata skor total mencapai nilai rerata sebesar 79,158 dengan simpangan baku 12,91. Maka, skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) ternyata signifikan di angka 79,70. Adapun di atas itu, misal di angka 79,80 diketahui tidak signifikan. Dengan skor tersebut, skor habituasi masyarakat Indonesia berada pada kategori tinggi, di atas 60,60. Sementara itu, skor masing-masing indikator pada dimensi habituasi sebagai berikut:

Indikator	**Skor**	**Korelasi**
Diskusi/musyawarah dalam keluarga	71,97	0,496
Menjaga kebersihan rumah	87,70	0,431
Sanksi/teguran atas pelanggaran aturan (keluarga)	60,12	0,533
Memberi sedekah	77,41	0,536
Membiasakan diri untuk tidak menghina teman yang berbeda	79,24	0,644
Melarang perundungan (*bullying*)	81,34	0,663
Menepati janji	86,24	0,505
Menjenguk kerabat yang sakit	81,12	0,494
Membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan	86,46	0,534
Membiasakan antri	86,74	0,530

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada habituasi (X_1) merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)} = 1,961$ sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk habituasi.

Artinya, jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan tingkat habituasi masyarakat Indonesia, pemerintah harus menaikkan skor seluruh indikator dengan mempertimbangkan skala prioritas peningkatan mutu indikator. Prioritas utama peningkatan *habituasi* yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas dari indikator yang memiliki faktor *loading* yang paling besar, yaitu indikator melarang perundungan (*bullying*) dan membiasakan diri untuk tidak menghina teman yang berbeda.

Kesalehan Ritual

Tabel 2.8.1

Kesalehan Ritual	**f**	**%**
Sangat Rendah	4	0.25
Rendah	37	2.30
Sedang	135	8.39
Tinggi	539	33.48
Sangat Tinggi	895	55.59
Total	**1610**	**100.00**

Hasil analisis sebagaimana tergambar pada tabel menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi dalam hal ritual keagamaan. Jumlah responden dalam kategori tersebut mencapai 895 responden (55,59%). Selebihnya, sebanyak 539 responden (33,48%) pada kategori tinggi, 135 responden (8,39%) pada kategori sedang, 37 responden (2,30%) pada kategori rendah, dan 4 responden (0,25%) pada kategori sangat rendah. Untuk mengetahui apakah skor total mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*) peneliti, dilakukan Uji 1 rata-rata dengan hasil berikut:

Tabel 2.8.2

<table>
<tr><td rowspan="2">Variabel</td><td>Rerata Persentase Real Sampel</td><td></td><td rowspan="2">Hipotesis Rerata Persentase (μ0)</td><td rowspan="2">Keputusan</td><td rowspan="2">Cut off</td></tr>
<tr><td>Rerata</td><td>Simpangan Baku</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Kesalehan Ritual</td><td rowspan="2">83.157</td><td rowspan="2">15.99</td><td>83.90</td><td>Signifikan</td><td>60.00</td></tr>
<tr><td>84.00</td><td>Tidak Signifikan</td><td>Tinggi</td></tr>
</table>

Berdasarkan hasil uji tersebut, hasil rerata skor total ritual keagamaan dari 1.610 responden sebesar 83,157 dengan simpangan baku 15,99. Skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) berada pada kategori signifikan di angka 83,90. Adapun di atas itu, misalnya 84,00, diketahui tidak signifikan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan nilai ritual keagamaan masyarakat Indonesia pada kategori tinggi, di atas 60.60. Adapun hasil

skor pada masing-masing indikator pada dimensi ritual keagamaan sebagai berikut:

Indikator	Skor	Nilai
Beribadah rutin	88,17	0,563
Beribadah berkala (mingguan, bulanan, tahunan)	86,40	0,623
Membayar derma	80,22	0,604
Mendengarkan ceramah agama	78,85	0,763
Membaca kitab suci	74,72	0,763
Membaca teks (naskah/buku/artikel) keagamaan	66,69	0,744
Mengikuti perayaan keagamaan	85,08	0,539

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada ritual keagamaan merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)} = 1,961$ sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk ritual keagamaan. Jika para pembuat kebijakan ingin menaikkan skor ini, maka harus menaikkan seluruh skor dalam dimensi ini, terutama indikator yang paling berkontribusi, yaitu yang memiliki faktor pemuatan *(loading)* paling besar, yaitu indikator membaca kitab suci dan mendengarkan ceramah agama.

Terpaan Program Kementerian Agama

Tabel 2.9.1

Terpaan Program Penyuluhan	f	%
Sangat Rendah	464	28.82
Rendah	111	6.89
Sedang	114	7.08
Tinggi	165	10.25
Sangat Tinggi	756	46.96
Total	**1610**	**100.00**

Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir setengah dari total responden yang tersebar di Indonesia merupakan masyarakat pada kategori sangat tinggi dalam dimensi terpaan program kementerian agama, sebanyak 756 responden (46,96%). Selebihnya, sebanyak 165 responden (10,25%) bera-

da pada skor kategori tinggi, 114 responden (7,08%) pada kategori sedang. Sedangkan berada pada kategori rendah dan sangat rendah masing-masing sebanyak 111 responden (6,89%) dan 464 responden (28,82%).

Untuk menyajikan pengujian secara menyeluruh terhadap terpaan program kementerian agama, dilakukan pengujian statistik Uji 1 rata-rata agar dapat diketahui apakah skor total tersebut telah mencapai nilai toleransi maksimal yang ditetapkan (*cut off*) oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.9.2

Variabel	Rerata Persentase Real Sampel		Hipotesis Rerata Persentase (μ0)	Keputusan	*Cut off*
	Rerata	Simpangan Baku			
Terpaan Program penyuluhan	48.621	40.42	50.50	Signifikan	60.00
			50.60	Tidak Signifikan	Rendah

Dari tabel di atas, hasil analisis menunjukkan nilai rerata sebesar 48,621 dengan simpangan baku 40,42. Skor total dugaan terhadap populasi atau hipotesis rerata (μ0) ternyata signifikan di angka 50,50. Skor di atas itu, misalnya pada 50,60 tidak signifikan. Diketahui, rata-rata responden berada pada kategori rendah dalam dimensi *terpaan program kementerian agama, di bawah 60,00.* Sementara skor masing-masing indikator dalam dimensi ini sebagai berikut:

Dimensi	Skor	Korelasi
Hubungan antar- dan interpemeluk agama (kerukunan)	62.609	0.790
Pengelolaan derma wajib agama	54.286	0.779
Keluarga bahagia (sakinah)	57.826	0.818
Hibah harta	36.708	0.622
Derma sukarela (sedekah)	58.137	0.845
Pemberdayaan rumah ibadah	59.752	0.841
Etika dan budi pekerti di ruang publik (sopan santun, adil, bijaksana, jujur, dsb)	63.230	0.873

Dimensi	Skor	Korelasi
Menghargai kebudayaan yang luhur	62.050	0.862
Pelestarian lingkungan dari sudut pandang agama:		
a. Penggunaan plastik secara bijak (*reuse, reduce, recycle*)	52.795	0.822
b. Menanam kembali (penghijauan dan pemanfaatan lahan pekarangan)	53.851	0.835
c. Memperbaiki kerusakan alam	53.106	0.834
d. Larangan penebangan liar	53.540	0.831
e. Membuang sampah pada tempatnya	63.292	0.882
Kewajiban sebagai warga negara Indonesia:		
a. Membayar pajak	62.422	0.853
b. Tunduk pada peraturan daerah	64.720	0.870
c. Taat pada peraturan pemerintah, peraturan menteri, UU, UUD, NKRI	66.646	0.870

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh indikator pada terpaan program kementerian agama merupakan faktor yang signifikan, hal ini disebabkan nilai signifikasi faktor *loading* lambda yang disebut $t_{hitung} > T_{tabel\ (0,05;1610)}$ = 1,961 sehingga dalam uji hipotesisnya diambil keputusan H_0 ditolak yang berarti seluruh indikator merupakan faktor yang signifikan membentuk terpaan program kementerian agama (X_4). Jika hendak menaikkan skor total pada dimensi ini, pemerintah harus menaikkan seluruh indikator terutama yang paling berkontribusi, yaitu etika dan budi pekerti di ruang publik (sopan santun, adil, bijaksana, jujur, dsb), dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia terkait tunduk pada peraturan daerah dan taat pada peraturan pemerintah, peraturan menteri, UU, UUD, NKRI. Ketiga indikator ini merupakan faktor yang paling dominan.

Analisis Data Model Persamaan Struktural Variabel IKS

Analisis model persamaan struktural (*structural equation modeling*/SEM) merupakan model persamaan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antarvariabel yang bersifat laten (tidak dapat diukur) secara simultan. Jika CFA digunakan untuk mengukur suatu variabel laten melalui indikator-indikatornya (disebut model pengukuran), maka SEM dilakukan untuk melihat pengaruh satu atau beberapa variabel laten terhadap variabel laten lainnya (disebut model struktural), serta digunakan juga untuk melihat varia-

bel laten independen manakah yang paling dominan memengaruhi variabel laten dependen dalam model.

Suatu model struktural dalam *SEM* dikatakan fit atau cocok dengan data, jika memenuhi kriteria uji sebagai berikut:

1. Nilai statistik inferensi *Chi square* cukup kecil yaitu < 2 *df* (*degred of freedom*)
2. Nilai p-value *Chi square* cukup besar yaitu > 0,05 atau mendekati 1
3. Nilai Statistik deskriptif *RMSEA* < 0,08

Hipotesis:

$H_0 : \Sigma = \Sigma(\theta)$ (Model pengaruh persamaan struktural fit dengan data)

$H_1 : \Sigma \neq \Sigma(\theta)$ (Model pengaruh persamaan struktural tidak fit dengan data)

Kriteria Uji:

Terima hipotesis H_0 pada taraf signifikan α jika kriteria uji di atas terpenuhi.

Kesimpulan:

Jika H_0 diterima, maka model pengaruh persamaan struktural fit dengan data

Jika H_0 ditolak, maka model pengaruh persamaan struktural tidak fit dengan data.

Hasil uji model serta estimasi parameter *loading estimation* (nilai bobot gamma) seperti terlihat di bawah ini. Analisis ini didasarkan pada analisis model pengaruh persamaan struktural variabel laten jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, habituasi, kesalehan ritual, pengetahuan, dan terpaan program Kementerian Agama secara ber-

sama-sama terhadap IKS. Analisis dilakukan perangkat lunak *Lisrel 8,72.*

Gambar 3.1 Diagram jalur model persamaan struktural (SEM)/pengaruh jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, habituasi, ritual keagamaan, pengetahuan, dan terpaan program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap indeks kesalehan sosial di Indonesia 2023

Tabel 3.1 Ukuran *goodnes of fit* untuk model pengaruh persamaan struktural
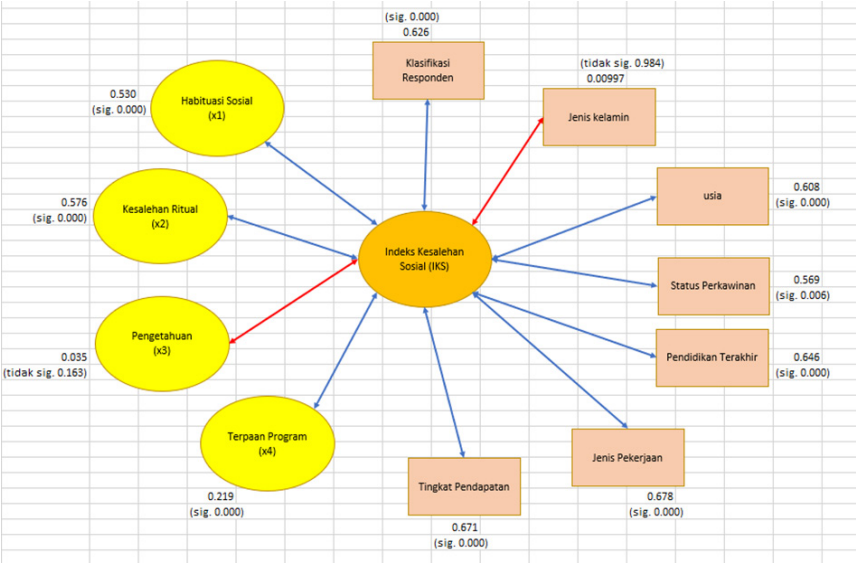
Indeks Kesesuaian	Nilai	Keterangan
RMSEA	0,041	Model Mendekati fit

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa secara statistik *output* pengujian kesesuaian model menunjukkan bahwa model mendekati *good fit*. Ini ditunjukkan oleh nilai indeks kesesuaian model dengan menggunakan *RMSEA* yang mendekati 0,08 yang menurut Brown dan Cudeck dalam Bachrudin (2002), apabila kriteria uji statistik ini terpenuhi, menunjukkan model pengukuran *good fit*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan model pengaruh

persamaan struktural variabel laten *estimation* (nilai bobot gamma) untuk model pengaruh persamaan struktural variabel laten jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, habituasi, kesalehan ritual, pengetahuan, dan terpaan program Kementerian Agama secara bersama-sama terhadap IKS mendekati baik atau fit dengan data.

- Hubungan Variabel Jenis Kelamin dengan IKS

  Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel jenis kelamin dengan Variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,00997 dengan kategori sangat lemah.
- Hubungan Variabel Usia dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kategori usia dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,608 dengan kategori kuat.
- Hubungan Variabel Status Pernikahan dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel status pernikahan dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,569 dengan kategori sedang.
- Hubungan Variabel Tingkat Pendidikan dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,646 dengan kategori kuat.
- Hubungan Variabel Tingkat Pendapatan dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendapatan dengan variabel IKS (Y) di Indonesia dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,671 dengan kategori kuat.
- Hubungan Variabel Pekerjaan dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pekerjaan dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,678 dengan kategori kuat.
- Hubungan Variabel Klasifikasi Responden dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel klasifikasi responden (tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan jemaat) dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,626 dengan kategori kuat.
- Hubungan Variabel Laten Habituasi Sosial dengan IKS

Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel habituasi keluarga dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,530 dengan kategori sedang.

- Hubungan Variabel Laten Kesalehan Ritual dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *ritual/praktik keagamaan* dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,576 dengan kategori sedang.
- Hubungan Variabel Laten Pengetahuan dengan IKS

  Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel pengetahuan dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,035 dengan kategori sangat lemah.
- Hubungan Variabel Laten Terpaan Program Kementerian Agama dengan IKS

  Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel terpaan program Kementerian Agama dengan variabel IKS (Y) dengan nilai korelasi yang berada pada angka 0,219 dengan kategori lemah.

Analisis Data Skor IKS Per Agama

Pada bagian ini, akan ditampilkan hasil survei Indeks Kesalehan Sosial tahun 2023 dari masing-masing agama yang ada di Indonesia. Disajikan tabel sebagai berikut:

Agama	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu
Indeks Kesalehan Sosial	82.323	80.171	77.534	87.892	80.211	85.807
Kepedulian/ Solidaritas Sosial	85.442	83.817	83.333	89.972	80.379	89.710
Relasi Antarmanusia (Kebinekaan)	84.190	81.466	83.247	87.759	83.062	85.415
Menjaga Etika dan Budi Pekerti	84.791	79.670	85.486	89.774	80.714	88.313
Melestarikan Lingkungan	78.254	76.698	74.691	82.099	77.381	80.401
Relasi dengan Negara dan Pemerintah	81.567	78.447	76.955	85.931	78.726	87.778

Berikut ini akan disajikan hasil evaluasi capaian kinerja bimbingan masyarakat (bimas) dari masing-masing agama, sejauh mana hasil kinerjanya memberikan kontribusi terhadap capaian indikator kinerja utama Kementerian Agama pada 2023, yang tersaji dalam nilai-nilai dimensi dari IKS.

IKS Islam
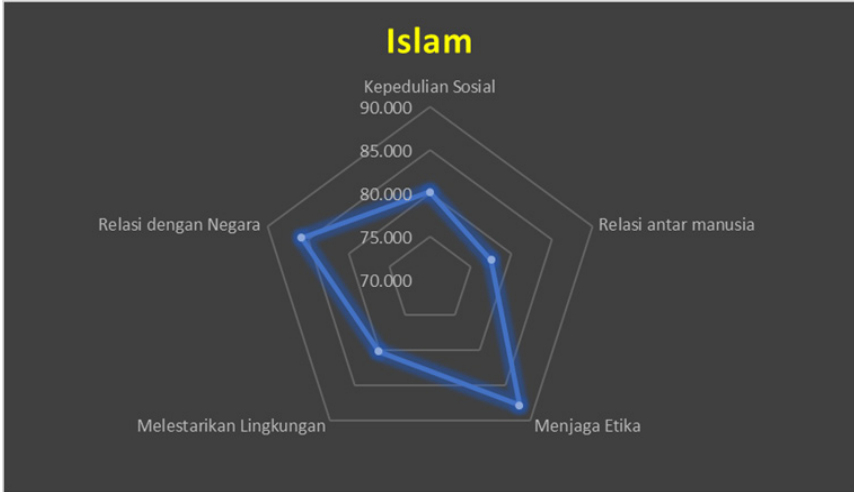
Seperti terlihat dalam gambar, umat Islam memiliki skor rerata kesalehan sosial pada angka 82,323. Dengan hasil tersebut IKS Agama Islam berada pada kategori tinggi. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Islam menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi menjaga etika dan budi pekerti yang memiliki skor rata-rata 87,892 Selanjutnya, relasi dengan negara dan pemerintah dengan rata-rata skor 85,807.

Berdasarkan hasil analisis ini, usaha-usaha peningkatan kerja Bimas Islam harus memprioritaskan perbaikan kinerja para penyuluh pada ketiga dimensi yang memiliki skor indeks paling rendah secara berurutan, yaitu relasi antarmanusia (kebinekaan), kepedulian/solidaritas sosial, dan melestarikan lingkungan.

Hasil survei menunjukkan IKS umat Islam berada pada baik. Pemerintah melalui Kementerian Agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat meningkatkan program-program yang berkaitan dengan Kesalehan Sosial Umat Beragama Islam untuk mempertahankan, bahkan me-

ningkatkannya.
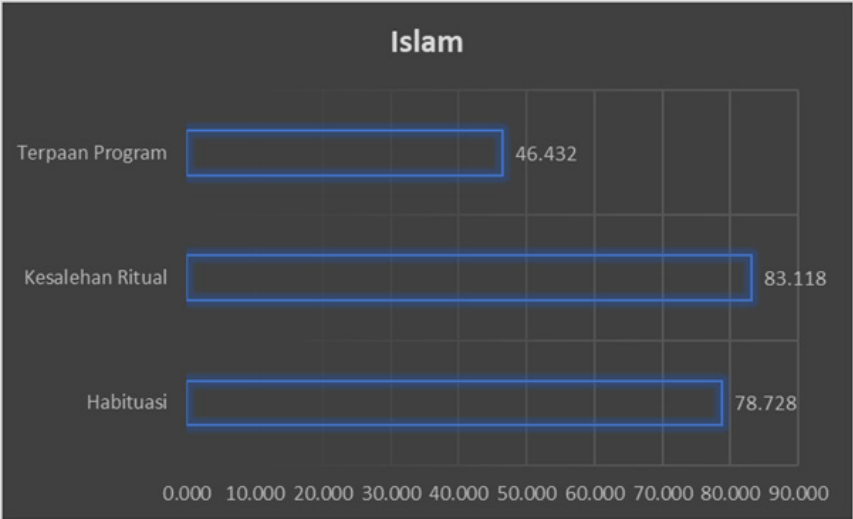
Bimas Islam pun dituntut harus mampu melakukan rekayasa peningkatan faktor-faktor yang memengaruhi Indeks Kesalehan Sosial di masyarakat, dengan urutan prioritas pada terpaan program penyuluhan Bimas Islam (kepada masyarakat), habituasi sosial, dan kesalehan ritual.

IKS Kristen
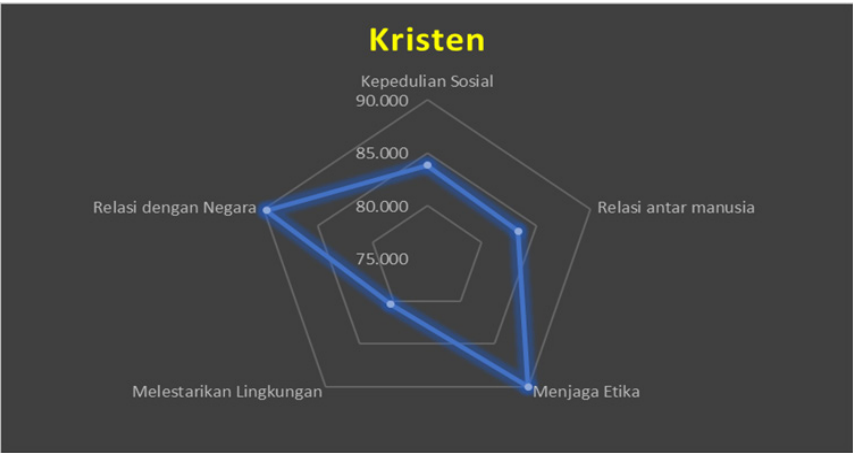
Berdasarkan hasil survei, skor rerata kesalehan sosial umat Katolik berada pada angka 85,442. Dengan hasil tersebut IKS Agama Kristen berada pada kategori tinggi. Jika dilihat pada masing-masing dimensi, skor tertinggi berada pada menjaga etika dan budi pekerti dengan skor rata-rata 89,972 dan relasi dengan negara dan pemerintah dengan rata-rata skor 89,710. Sedang skor paling rendah terletak pada tiga dimensi berurutan berikut ini: melestarikan lingkungan, relasi antarmanusia (kebinekaan), dan kepedulian/solidaritas sosial.
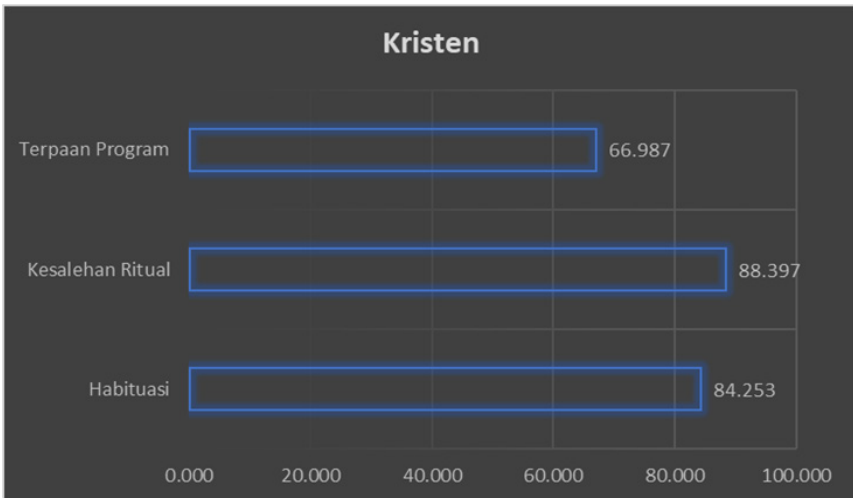
Hasil survei IKS Beragama pada Agama Kristen menunjukkan berada pada kategori baik. Dimensi yang perlu menjadi prioritas dalam sasaran kerja-kerja Bimas Islam adalah terpaan program penyuluhan Bimas Islam (kepada masyarakat), habituasi sosial, dan kesalehan ritual.

IKS Katolik

Berdasarkan hasil analisis, skor rerata kesalehan sosial di kalangan umat Katolik berada pada 84,190. Dengan hasil tersebut IKS Agama Katolik berada pada kategori tinggi. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Katolik menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi menjaga etika dan budi pekerti yang memiliki skor rata-rata 87,759. Selanjutnya relasi dengan negara dan pemerintah dengan rata-rata skor 85,415.
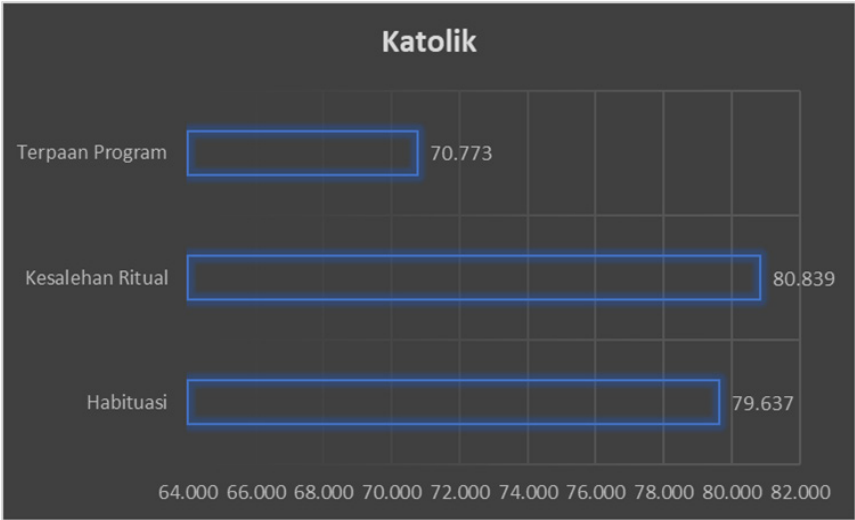
Bimas Katolik harus memprioritaskan perbaikan kinerja penyuluhannya, kepada ketiga dimensi yang memiliki skor indeks paling rendah secara berurutan sebagai berikut: kepedulian/solidaritas sosial, melestarikan lingkungan relasi antarmanusia (kebinekaan).
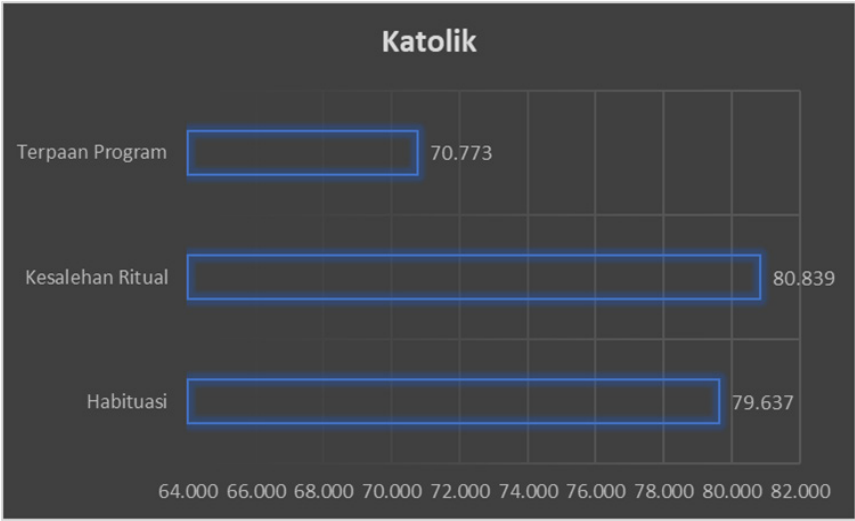
IKS di kalangan umat Katolik berada kategori baik. Pemerintah melalui Kementerian Agama di tingkat pusat hingga tingkat kabupaten/kota dapat

meningkatkan program-program untuk mempertahankan, bahkan meningkatkannya.

Selanjutnya, Bimas Katolik pun dituntut harus mampu melakukan rekayasa untuk meningkatkan skor pada tiga dimensi yang menjadi prioritas: terpaan program penyuluhan Bimas Islam (kepada masyarakat), habituasi sosial, dan kesalehan ritual.

IKS Hindu
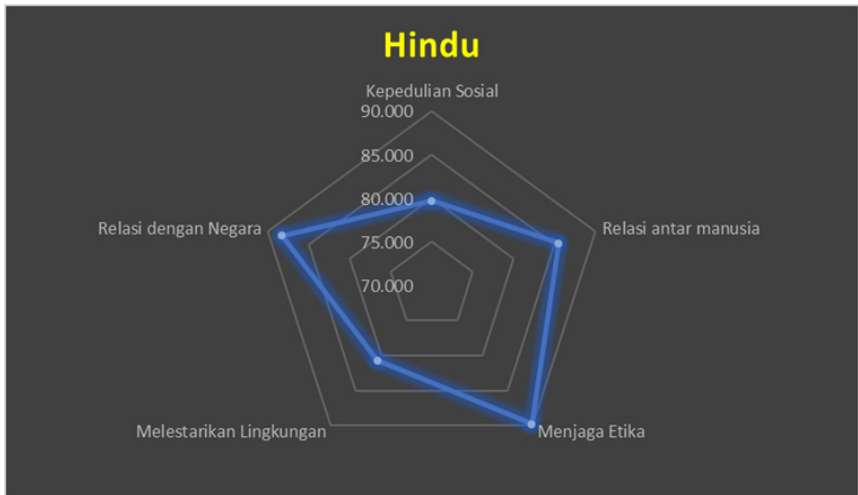
Berdasarkan hasil survei, skor rerata kesalehan sosial di kalangan umat Hindu pada 84,791. Dengan hasil tersebut, IKS Agama Hindu masuk berada pada kategori tinggi. Skor tertinggi pada masing-masing dimensi IKS beradap pada menjaga etika dan budi pekerti dengan rata-rata skor 89,774 dan relasi dengan negara dan pemerintah dengan rata-rata skor 88,313.

Bimas Hindu harus memprioritaskan perbaikan kinerja penyuluhannya, kepada ketiga dimensi yang memiliki skor indeks paling rendah secara berurutan sebagai berikut: kepedulian/solidaritas sosial, melestarikan lingkungan, dan relasi antarmanusia (kebinekaan).

IKS Umat Beragama pada Agama Hindu berada pada kategori baik. Tiga dimensi yang perlu menjadi perhatian Bimas Hindu dalam kerja-kerja mereka ke depan adalah terpaan program penyuluhan Bimas Islam (kepada masyarakat), kesalehan ritual, dan habituasi sosial.
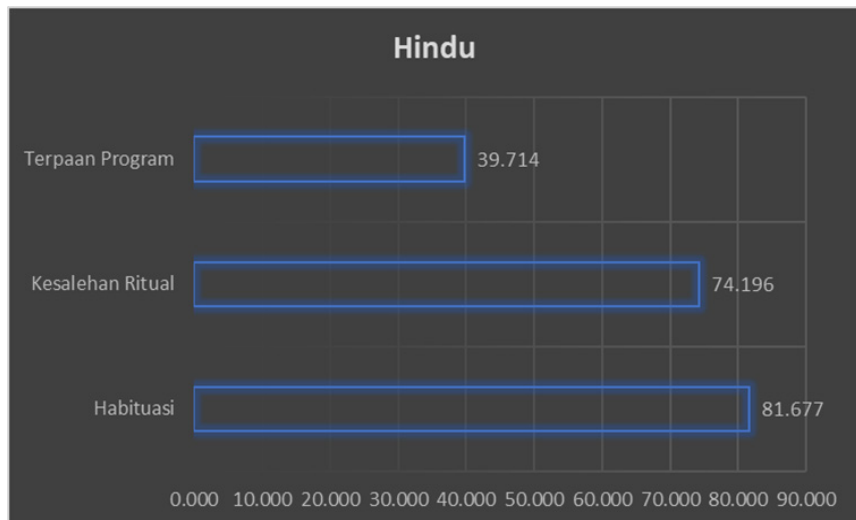
IKS Budha
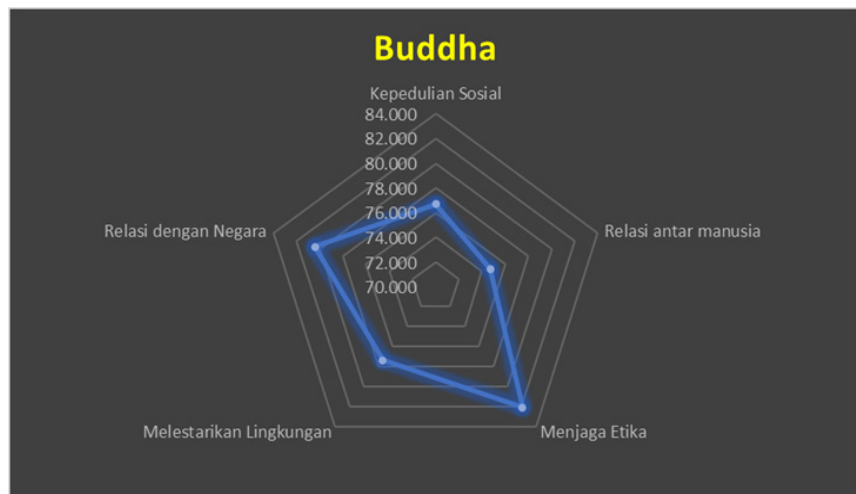
Gambar ditampilkan di atas merupakan hasil survei indeks kesalehan sosial umat beragama Buddha. Berdasarkan hasil tersebut, umat Islam memiliki skor rerata kesalehan sosial yang berada pada angka 78,254. Dengan hasil tersebut, IKS Agama Buddha berada pada kategori tinggi. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Buddha menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi menjaga etika dan budi pekerti

yang memiliki skor rata-rata 82,099 dan relasi dengan negara dan pemerintah rata-rata skor 80,401.
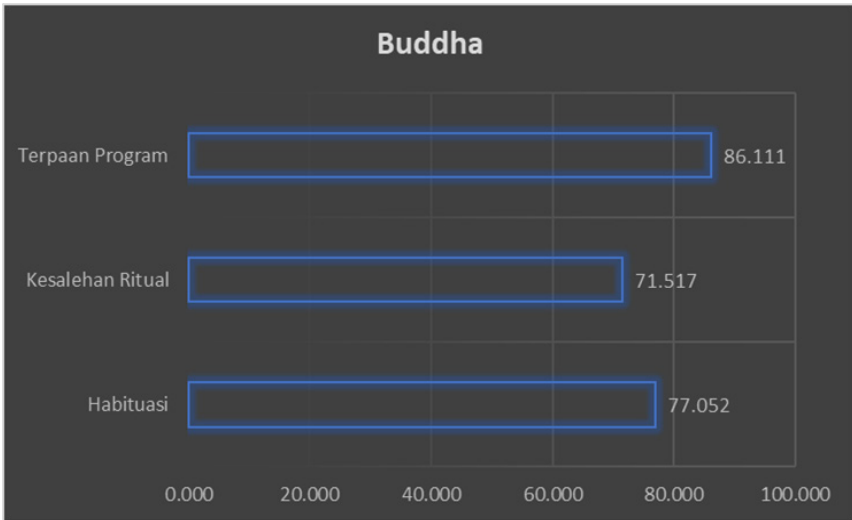
Bimas Buddha harus memprioritaskan perbaikan kinerja penyuluhannya, kepada ketiga dimensi yang memiliki skor indeks paling rendah berikut ini: relasi antarmanusia (kebinekaan) kepedulian/solidaritas sosial, dan melestarikan lingkungan. IKS Agama Budha menampilkan hasil dalam kategori baik. Berdasarkan data, arah peningkatan program strategis Bimas Buddha dalam penguatan kesalehan sosial harus diarahkan pada tiga dimensi berikut: kesalehan ritual, habituasi sosial, dan terpaan program penyuluhan Bimas Buddha.

IKS Konghucu

Skor rerata kesalehan sosial di kalangan umat Konghucu berada pada 81,567 dengan kategori tinggi. Jika dilihat lebih jauh, skor pada masing-masing dimensi IKS Agama Konghucu menunjukkan skor tertinggi berada pada dimensi relasi dengan negara dan pemerintah yang memiliki skor rata-rata 87,778 dan menjaga etika dan budi pekerti dengan rata-rata skor 85,931.

Bimas Konghucu harus memprioritaskan perbaikan kinerja penyuluhan kepada tiga dimensi dengan skor indeks paling rendah: relasi antarmanusia

(kebinekaan), kepedulian/solidaritas sosial, dan melestarikan lingkungan.
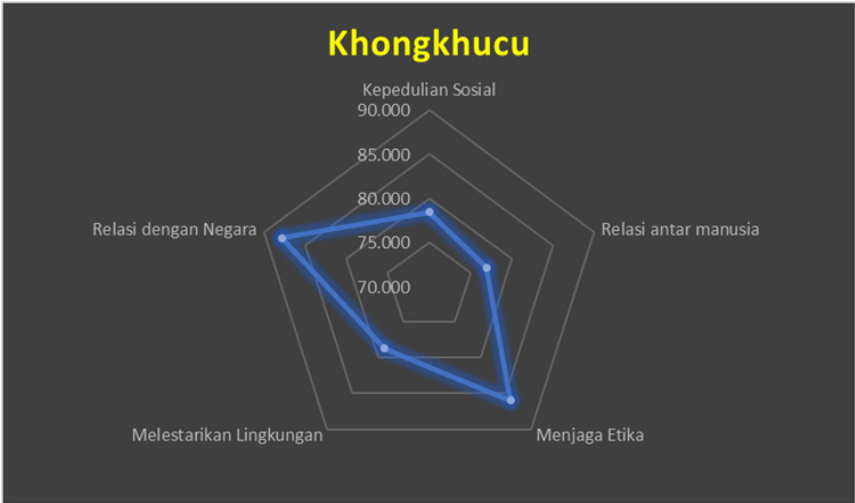
IKS pada Agama Konghucu berada pada kategori baik dengan pekerjaan rumah meningkatkan skor pada tiga dimensi yang memengaruhi IKS: Terpaan Program Penyuluhan Bimas Konghucu (kepada masyarakat), kesalehan ritual, dan habituasi sosial.
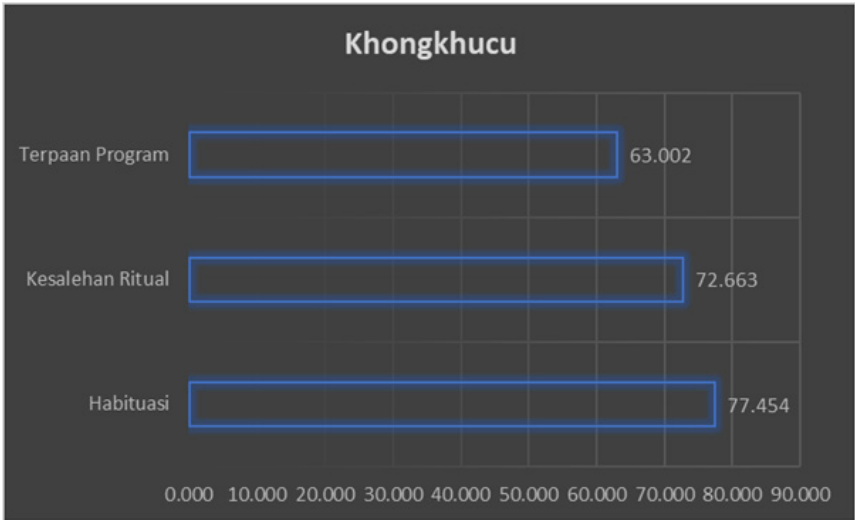
Tren Data Kesalehan Sosial 2019 – 2023

Tren IKS
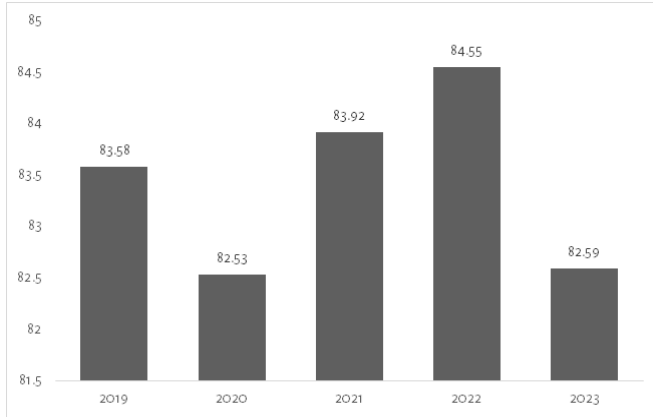
Gambar di atas merupakan tren Indeks Kesalehan Sosial umat beragama dari tahun 2019 – 2023. Pada 2023, IKS mengalami penurunan 1,96 dari 2022 yaitu dengan skor nasional sebesar 82,59.

Tren Kepedulian Sosial
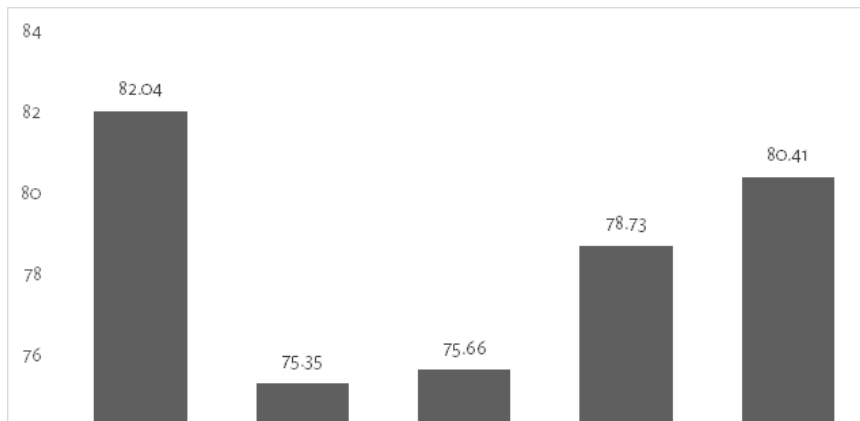
Gambar di atas merupakan tren IKS pada dimensi kepedulian sosial 2019 – 2023. Pada 2023, IKS pada dimensi kepedulian Sosial mengalami kenaikan 1,68 dari 2022, yaitu dengan skor nasional sebesar 80,41.

Tren Data Relasi Antarmanusia
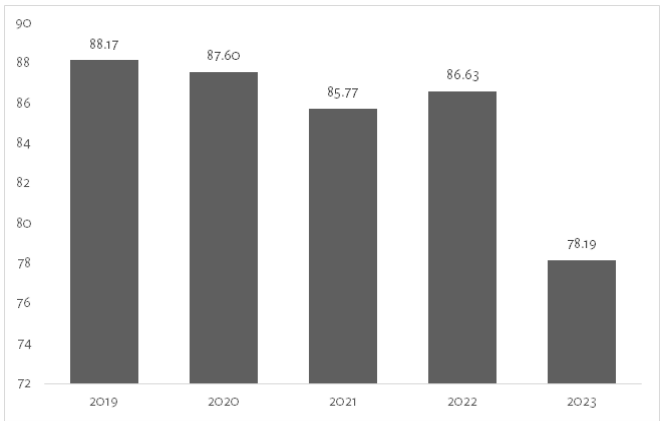
Gambar di atas merupakan tren IKS pada dimensi relasi antarmanusia 2019 – 2023. Pada 2023, skor pada dimensi relasi antarmanusia mengalami penurunan 8,44 dari 2022, yaitu dengan skor nasional sebesar 78,19.

Tren Menjaga Etika
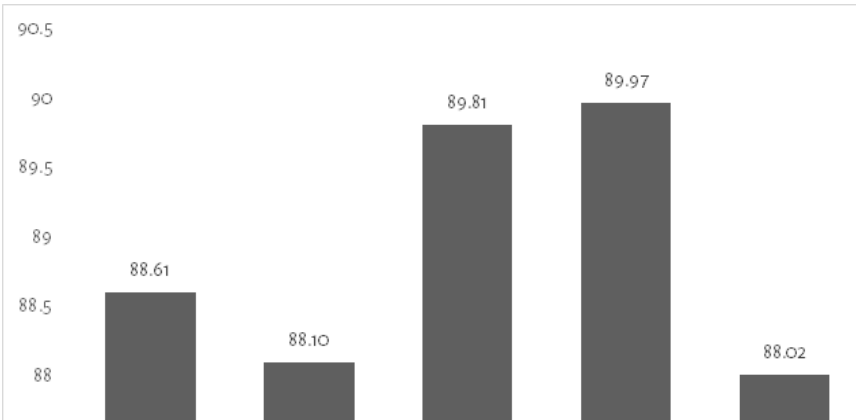
Gambar di atas merupakan tren IKS pada dimensi menjaga etika 2019 – 2023. Pada tahun 2023, skor dimensi ini mengalami penurunan 1,95 dari 2022, yaitu dengan skor nasional sebesar 88,02.

Tren Melestarikan Lingkungan
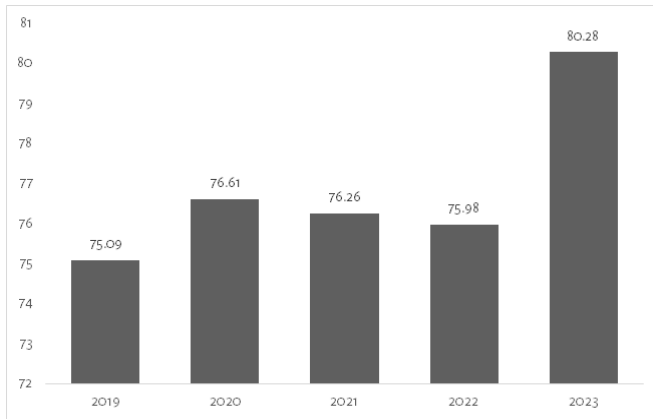
Gambar di atas merupakan tren IKS pada dimensi melestarikan lingkungan 2019 – 2023. Pada 2023, skor pada dimensi ini mengalami kenaikan 4,30 dari 2022, yaitu 80,28.

Tren Relasi dengan Negara
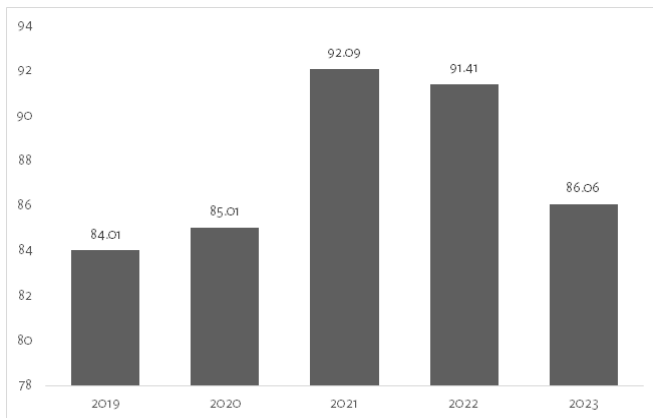
Gambar di atas merupakan tren IKS pada dimensi relasi dengan negara 2019 – 2023. Pada 2023, skor dimensi ini turun sebesar 5,35 dari 2022, yaitu 86,06.

Bagian Keempat

Kesimpulan dan Penutup

Survei ini mengukur capaian kinerja bimbingan masyarakat melalui IKS. Dalam evaluasi ini, Indeks Kesalehan Sosial diukur melalui lima dimensi: kepedulian/solidaritas sosial, relasi antarmanusia (kebinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, dan relasi dengan negara dan pemerintah.

Analisis yang dilakukan dalam survei ini menunjukkan, rerata skor total IKS 2023 dari 1.610 responden sebesar 82,59 dan berada dalam kategori baik. Analisis juga memperlihatkan nilai signifikan terkait hubungan sejumlah variabel laten dengan IKS. Variabel tersebut adalah habituasi sosial dengan nilai korelasi 0,530 (sedang), kesalehan ritual dengan nilai korelasi 0,576 (sedang), dan terpaan program penyuluhan bimas dengan nilai korelasi 0,219 (lemah).

Terdapat penurunan skor IKS 2023 sebesar 1,96. Pemetaan objek dan penetapan fokus program harus terus ditingkatkan dan memastikan efektivitas dan efisiensi program. Di samping itu, Kementerian Agama perlu memberi perhatian serius pada usaha merespons berbagai faktor yang memengaruhi kondisi kesalehan sosial di masyarakat. Usaha ini dapat dilakukan dengan membangun sinergi dengan pemerintah daerah dan masyarakat.

Hasil survei dan analisis terhadap berbagai data seperti diulas pada bagian sebelumnya dapat menjadi dasar utama dalam merumuskan berbagai kebijakan program penyuluhan dan pembinaan umat beragama Kementerian Agama.

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik (ed). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Cetakan kedua. Jakarta: LP3ES, 1982.

---. *Agama dan Perubahan Sosial*. Cetakan kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

Adler, Alfred. *The Neuratic Character: Fudamentals of Individual Pshycology and Phycoteraphy*. Alfred Adler Institute of Nortwestern Washington, 2002.

Boeree, George. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismasophie, 2006.

Budiraharjo, Paulus (ed). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yoyakarta: Kanisius, 1997.

Dalu, Ki Buyut. *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Denpasar: Kayumas Agung, 2001 .

Desmita, 2009, Psikologi Perkembangan, (Bandung: Remaja Rosdakarya).

Gerungan. *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

Helmiati. "Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial." www.uin-suska.ac.id, diakses 16 Oktober 2019. https://www.uin-suska.ac.id/blog/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/.

Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Oetomo, Hasan. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya, 2012.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Penerbit Qalam. 2001.

Rahardjo, Dawam (ed). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta. Grafiti Press, 1985.

Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.

Pepinsky, Thomas B, R William Liddle, and Saiful Mujani. *Piety and Public Opinion: Understanding Indonesian Islam*. Oxford University Press, 2018.

Santrok, John W. 2001, Educational Psychology, New York: McGraw-Hill 2001.

Suyuti, Imam. *Mawahib al Saniah*, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Nabhan, Surabaya.

Sobary, Mohammad. *Kesalehan Sosial*. LKiS: Yogyakarta, 2007.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Wayment, Heidi A., Jack J. Bauer, and Kateryna Sylaska. "The quiet ego scale: Measuring the compassionate self-identity." *Journal of Happiness Studies* 16 (2015): 999-1033.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Son, 1958.

Wienda Tridimita Ayu, Konsep Diri, Regulasi Emosi Dan Asertivitas Pada Mahasiswa, Jurnal Philanthropy Journal of Psychology, Vol 4 Nomor 1, 2020.

Lampiran

Konsep, Konstruksi, dan Dimensi Kesalehan Sosial

Tabel 1: Konsep dan konstruksi kesalehan sosial enam agama

Agama	Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Islam	Saleh	Pengabdian/ penghambaan untuk melaksanakan kewajiban Manusia dalam mengabdi dan menjalankan perintah Tuhan	*Qashīrah (ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri)*	...
				...
				...
				...
			Muta'ādiyah (ibadah yang manfaatnya bersifat sosial)	*al-takāful al-ijtimā'i (solidaritas sosial)*
				al-tasāmuh (toleransi)
				al-ta'āwun (mutualitas/ kerja sama)
				al-i'tidāl (tengah-tengah)
				al- tsabat (stabilitas)
				taat kepada pemimpin

Agama	Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Kristen	*Godlines* (jalan Tuhan), *piety* (kesalehan hidup)	Ketaatan pada kehendak Tuhan (*Patos God*). keadaan di mana seorang beriman dapat bersikap, berbuat, berkata-kata dan berpikir dengan penuh ketulusan, penuh pengertian, penuh pengorbanan, penuh hikmat[11]	*Personal piety*	...
			Social piety (kesalehan hidup secara sosial)	Kesempatan ekonomi
				Relasi antarras
				Perdamaian dunia
				Konservasi lingkungan
Katolik	*Bonum*	Kebaikan tertinggi	*Personal bonum*	...
				...
			Commune bonum (kebaikan bersama dikenal dengan prinsip subsidiaritas, yang kuat menolong yang lemah)	Taat dan rajin beribadah
				Toleran
				Bersikap adil
				Peduli
				Mencintai sesama
				Keberpihakan kepada kaum lemah (*option for the poor)*

11 Ketaatan dengan kehendak Tuhan. Gerakan kesalehan setelah abad 17 (penghujung) di Belanda dan Jerman. *Pietism*, personal individu. Fokus pada fellowship, individu. Indikator tentang toleransi dan gerakan kemanusiaan global. Bermeditasi, ketaatan, kejujuran, cinta kasih (kerajaan Tuhan).

Agama	Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Hindu	*Srada* dan *Bhakti*	*Tri hita karana*: tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan	*Parahyangan* (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta)	*1. Karma marga*
				2. Bhakti marga
				3. Jnana marga
				4. Raja yoga marga
			Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia)	*Sima krama dharma santhi*
			Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya)	Menjaga kelestarian lingkungan
		Tat Twam Asi: Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau		Hormat-menghormati sesama umat beragama
				Dharma negara
				Menghargai kebinekaan
Buddha	*Sad paramita*	Enam perbuatan luhur	*Dana paramitha*	Kedermawanan/ kemurahan hati
			Sila paramitha	Tidak Mengutamakan diri sendiri
			Kshanti paramitha	Kesabaran dan rendah hati
			Viriya paramitha	Keuletan dan pengabdian
			Dhyana paramitha	Ketenangan pikiran
			Prajna paramitha	Kebijaksanaan

Agama	Istilah	Definisi	Konsep Konstruk	Uraian
Khonghucu	Kebajikan	Gaya, kekuatan, atau kuasa suci Thian yang mewujud atau memancar sebagai hukum dan firman Thian di dalam menciptakan atau menjadikan, memelihara dan merubah, melebur atau memulangkan semesta alam beserta segenap makhluk dan isinya	*Tian (hubungan manusia dengan Tuhan)*	
			Di (hubungan manusia dengan alam)	Menjaga kelestarian alam
			Ren (hubungan manusia dengan manusia)	2. *Ti* (rendah hati) yaitu sikap kasih sayang antarsaudara, yang lebih muda menghormati yang tua dan yang tua membimbing yang muda
				3. *Zhong* (setia) yaitu kesetiaan terhadap atasan, teman, kerabat, dan negara
				4. *Xin* (dapat dipercaya)
				5. *Li* (susila) yaitu sopan santun dan bersusila
				6. *Yi* (bijaksana) yaitu berpegang teguh pada kebenaran
				8. *Chi* (tahu malu) yaitu sikap mawas diri dan malu jika melanggar etika dan budi pekerti

Tabel 2: Dimensi dan subdimensi

<table>
<tr><th>Dimensi</th><th>Subdimensi</th><th></th></tr>
<tr><td rowspan="2">Peduli/solidaritas sosial</td><td>Caring</td><td></td></tr>
<tr><td>Giving</td><td></td></tr>
<tr><td rowspan="3">Relasi antarras (menjaga kebinekaan)</td><td>Kerja sama</td><td></td></tr>
<tr><td>Menghormati perbedaan</td><td></td></tr>
<tr><td>Menjaga kelestarian budaya</td><td></td></tr>
<tr><td>Menjaga kelestarian alam/lingkungan</td><td>Konservasi lingkungan</td><td></td></tr>
<tr><td rowspan="2">Stabilitas dan darma negara</td><td rowspan="2">Taat pada peraturan perundang-undangan</td><td>Bayar pajak</td></tr>
<tr><td>Taat aturan lalu lintas</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Menjaga etika dan budi pekerti</td><td>Rendah hati/sopan santun</td><td></td></tr>
<tr><td>Bersikap adil/bijaksana</td><td></td></tr>
<tr><td>Dapat dipercaya</td><td></td></tr>
</table>

Tabel 3: Irisan pada visi misi kementerian agama

Visi	Misi
Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama
	Memantapkan kerukunan intra dan antarumat beragama
	Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas
	Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan
	Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel
	Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan
	Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan
	Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya

Tabel 4: Dimensi dan Subdimensi pada Program Kementerian Agama

<table>
<tr><th>Konstruk</th><th>Dimensi</th><th>Subdimensi</th><th>Indikator</th></tr>
<tr><td rowspan="18">Kesalehan sosial</td><td rowspan="4">Solidaritas sosial/kepedulian sosial</td><td>Caring</td><td>...</td></tr>
<tr><td>Giving</td><td>...</td></tr>
<tr><td rowspan="2"></td><td>...</td></tr>
<tr><td>...</td></tr>
<tr><td rowspan="4">Relasi antarras/manusia (menjaga kebinekaan)</td><td>Kerja sama</td><td>...</td></tr>
<tr><td>Menghormati perbedaan agama</td><td>...</td></tr>
<tr><td>Menghargai perbedaan suku</td><td>...</td></tr>
<tr><td>Menjaga kelestarian budaya luhur</td><td>...</td></tr>
<tr><td>Menjaga kelestarian alam/lingkungan</td><td>Konservasi lingkungan</td><td>...</td></tr>
<tr><td rowspan="2">Menjaga stabilitas dan darma negara</td><td>Taat pada aturan negara</td><td></td></tr>
<tr><td>...</td><td></td></tr>
<tr><td rowspan="5">Menjaga etika dan budi pekerti</td><td>Rendah hati</td><td></td></tr>
<tr><td>Sopan santun</td><td></td></tr>
<tr><td>Bijaksana</td><td></td></tr>
<tr><td>Dapat Dipercaya</td><td></td></tr>
<tr><td>Adil</td><td></td></tr>
</table>

	Program	Misi	Visi
	Penyediaan penyuluh agama	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama	Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong
	Festival keagamaan		
	Pemberdayaan lembaga sosial keagamaa		
	Pengelolaan dan pendayagunaan zakat	Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan	
	Pengelolaan dan pendayagunaan wakaf		

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Kesalehan sosial yang disajikan dalam buku ini adalah wajah agama yang bersifat publik. Buku ini mengungkap data-data penting mengenai sikap dan pandangan masyarakat Indonesia terkait bentuk-bentuk kesalehan sosial yang dipengaruhi kesalehan individu manusia beragama. Dari kepedulian sosial, relasi antar manusia (kebinekaan), menjaga etika dan budi pekerti, melestarikan lingkungan, hingga relasi dengan negara dan pemerintah. Temuan-temuan pada buku ini penting sebagai data mendorong berbagai peran penting agama terhadap berbagai masalah publik seperti intoleransi, kerusakan lingkungan, dan melonggarnya solidaritas sosial.

ISBN 978-602-293-157-7 (PDF)